



**STUDI ETNOFARMASI SUKU TENGGER  
DESA KEDUWUNG KECAMATAN PUSPO  
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

Oleh

Syafi' Mirza

132210101084

**FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**STUDI ETNOFARMASI SUKU TENGER  
DESA KEDUWUNG KECAMATAN PUSPO  
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Farmasi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Farmasi

Oleh

Syafi' Mirza

NIM 132210101084

**FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sri Atun dan Ayahanda Purwadi tercinta, untuk doa, kesabaran, kerja keras, kasih sayangnya dan semua hal yang tidak terbalaskan, serta adikku Mona Rizqa;
2. Segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan motivasi;
3. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kerelaan;
4. MPA Pring Kuning, tempat dimana saya belajar dan berproses dalam menyikapi masalah hidup;
5. Suku Tengger, *Hong Ulun Basuki Langgeng*;
6. Almamater tercinta Fakultas Farmasi Universitas Jember.

**MOTTO**

*“Cogito Ergo Sum*  
(Aku Berfikir, maka Aku Ada)”  
(Descartes)

“Saat orang-orang menolakmu, belajarlah untuk menghangatkan tangan kananmu  
dengan tangan kirimu”  
(Jack Ma)

“Rumpun bambu terkuat tumbuh diatas tanah yang keras”  
(MPA Pring Kuning)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Syafi' Mirza

NIM : 132210101084

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Studi Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2018

Yang menyatakan,

Syafi' Mirza

132210101084

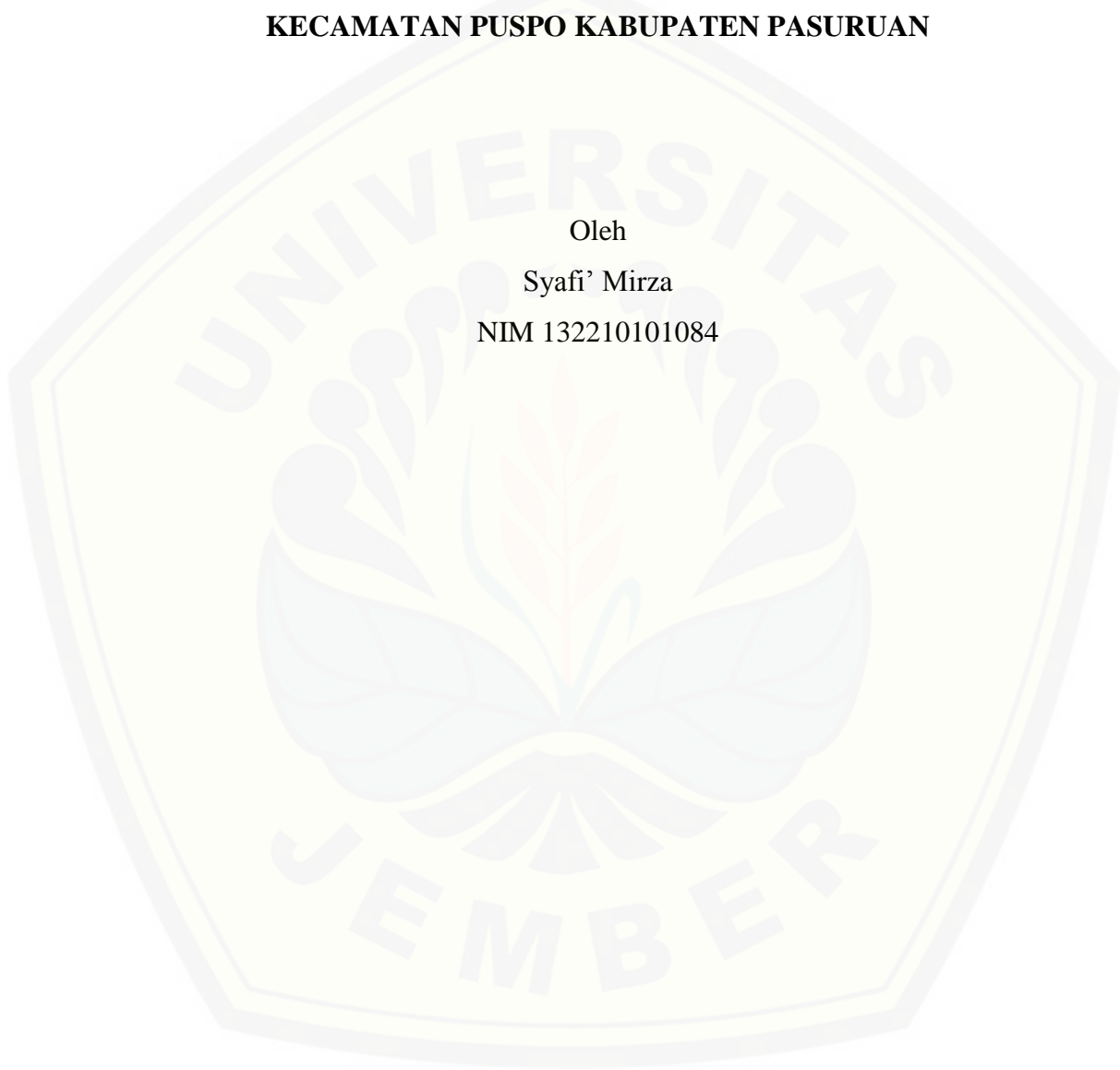
**SKRIPSI**

**STUDI ETNOFARMASI SUKU TENGGER DESA KEDUWUNG  
KECAMATAN PUSPO KABUPATEN PASURUAN**

Oleh

Syafi' Mirza

NIM 132210101084



**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Indah Yulia N, S.Farm, Apt., M.Farm.

Dosen Pembimbing Anggota : Antonius Nugraha, S.Farm., M.P.H., Apt.


**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul "Studi Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan" karya Syafi' Mirza telah diuji dan disahkan pada:  
hari, tanggal : Jum'at, 26 Januari 2018  
tempat : Fakultas Farmasi Universitas Jember.

**Tim Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota



Indah Yulia N., S.Farm., M.Farm., Apt.  
NIP. 198407122008122002

Antonius N.W. P., S.Farm., M.P.H., Apt.  
NIP. 1983090332008121001

**Tim Penguji**

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II



Bawon Triatmoko, S.Farm., M.Sc., Apt.  
NIP. 198201292009121003

Endah Puspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt.  
NIP. 198107232006042002

Mengesahkan,  
Dekan,



Lestyo Wulandari, S.Si., M.Farm., Apt.  
NIP. 197604142002122001

## RINGKASAN

**Studi Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan;** Syafi' Mirza; 132210101084; 2018: 93 Halaman; Fakultas Farmasi Universitas Jember

Budaya pengobatan tradisional telah lama dikenal di Indonesia, ini dibuktikan dengan adanya relief candi yang bercerita tentang *jamu*. Selain itu juga banyak naskah-naskah kuno yang menyatakan tentang pengobatan di suku-suku lain seperti kitab *Usada* (Bali), dan *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan). Obat tradisional digunakan masyarakat secara turun-temurun. Tapi, seiring perkembangan zaman, pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah berkurang. Ini disebabkan proses pewarisannya hanya melalui lisan dan tidak adanya dokumentasi tentang tanaman obat tersebut. Penyebab lain adalah belum dilakukan uji klinik mengenai obat tradisional, sehingga tidak mudah meyakinkan masyarakat dalam menggunakan obat tradisional. Hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian, pelestarian tanaman sebagai obat, salah satunya dengan etnofarmasi.

Tengger merupakan salah satu suku di Indonesia yang masyarakatnya masih bersikukuh dengan tradisi yang diwariskan para pendahulunya. Suku Tengger terbagi dalam beberapa desa yang tersebar di empat kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Desa-desanya yang dimaksud adalah Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan), Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang). Desa Keduwung Kecamatan Puspo, merupakan satu-satunya desa yang belum pernah dilakukan penelitian etnofarmasi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk melengkapi data etnofarmasi Suku Tengger dan untuk pelestarian pengobatan tradisional serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan obat bahan alam, maka penting dilakukan studi etnofarmasi di Desa Keduwung.



Hasil penelitian etnofarmasi pada masyarakat Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan didapatkan 15 informan yang mengetahui dan menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit. Dari informan tersebut diperoleh informasi mengenai budaya pengobatan suku Tengger yaitu terinventarisasi 45 jenis tumbuhan, dua jenis produk hewan, dua bahan mineral yang digunakan sebagai obat, 34 jenis penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional serta 75 resep tradisional yang dimanfaatkan untuk pengobatan.

Berdasarkan metode perhitungan *use value* (UV), *informan consensus factor* (ICF), dan *fidelity level* (FL), terdapat beberapa tanaman yang sering digunakan untuk mengobati penyakit dan dianggap penting untuk dilakukan uji bioaktivitas lebih lanjut yaitu adas, dringu, bawang putih untuk mengobati penyakit panas pada balita, tepung otot untuk mengobati nyeri sendi dan otot, pulosari untuk mengobati panas pada balita, kayu ampet untuk mengobati diare, kunir untuk mengobati gatal-gatal.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Studi Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan". Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari dan mengakui bahwa upaya, doa, arahan, bimbingan, dan dukungan dari keluarga maupun dosen pembimbing serta pihak-pihak lainnya sangat membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember, Ibu Lestyo Wulandari S.Farm., M.Farm., Apt. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dosen pembimbing akademik penulis, Ibu Nia Kristiningrum, S.Farm., M.Farm., Apt yang selalu membimbing penulis dalam menempuh pendidikan;
3. Ibu Indah Yulia N, S. Farm, Apt., M.Farm. selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Antonius Nugraha, S.Farm., M.P.H., Apt., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu pikiran, tenaga, dan perhatiannya dalam membantu dan membimbing penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini;
4. Bapak Bawon Triatmoko, S,Farm., M.Sc., Apt. dan Ibu Endah Puspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt. selaku dosen penguji yang dengan senantiasa memberikan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Fakultas Farmasi Universitas Jember yang telah memberi ilmu, berbagi pengalaman dan selalu memotivasi penulis selama masa perkuliahan; staff, karyawan dan teknisi laboratorium atas segala bantuan

yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Jember;

6. Kepala Desa Keduwung bapak Uripani serta masyarakat Suku Tengger atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian, saya ucapkan “*Hong Ulun Basuki Langgeng*”;
7. Orang tua tercinta Ibu Sriatun dan Bapak Purwadi yang senantiasa memberi doa, kasih sayang, semangat dan motivasi yang tidak terhingga untuk mengiringi perjalanan hidup penulis; adik Mona Rizqa dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu menjadi penyemangat penulis;
8. Bapak Alvan Febrian Shalas, Mas Weka, Mas Rocky, dan semuanya yang telah menjadi teman *brainstorming* dan konservasi Etnofarmasi;
9. Teman-teman Koboï Kampus terkhusus buat Alm. Sugi, dan seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 (Farmasetamol) Fakultas Farmasi Universitas Jember yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
10. Keluarga besar MPA Pring Kuning, dan BEM Fakultas Farmasi atas ilmu non akademis yang saya dapatkan selama menempuh kuliah di Fakultas Farmasi Universitas Jember;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulis masih banyak kekurangan pada skripsi ini sehingga penulis menerima saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 26 Januari 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Tinjauan tentang Etnofarmasi .....</b>	<b>6</b>
2.1.1 Penelitian Etnofarmasi di Indonesia.....	6
2.1.2 Penelitian Etnofarmasi di Suku Tengger.....	7
2.1.3 Metode Penelitian.....	7
<b>2.2 Tinjauan Tentang Suku Tengger .....</b>	<b>8</b>
2.2.1 Keadaan Geografis .....	8
2.2.2 Karakteristik Suku Tengger .....	10
2.2.3 Biodiversitas.....	14
<b>2.3 Tinjauan Desa Keduwung .....</b>	<b>15</b>
2.3.1 Keadaan Geografis .....	15

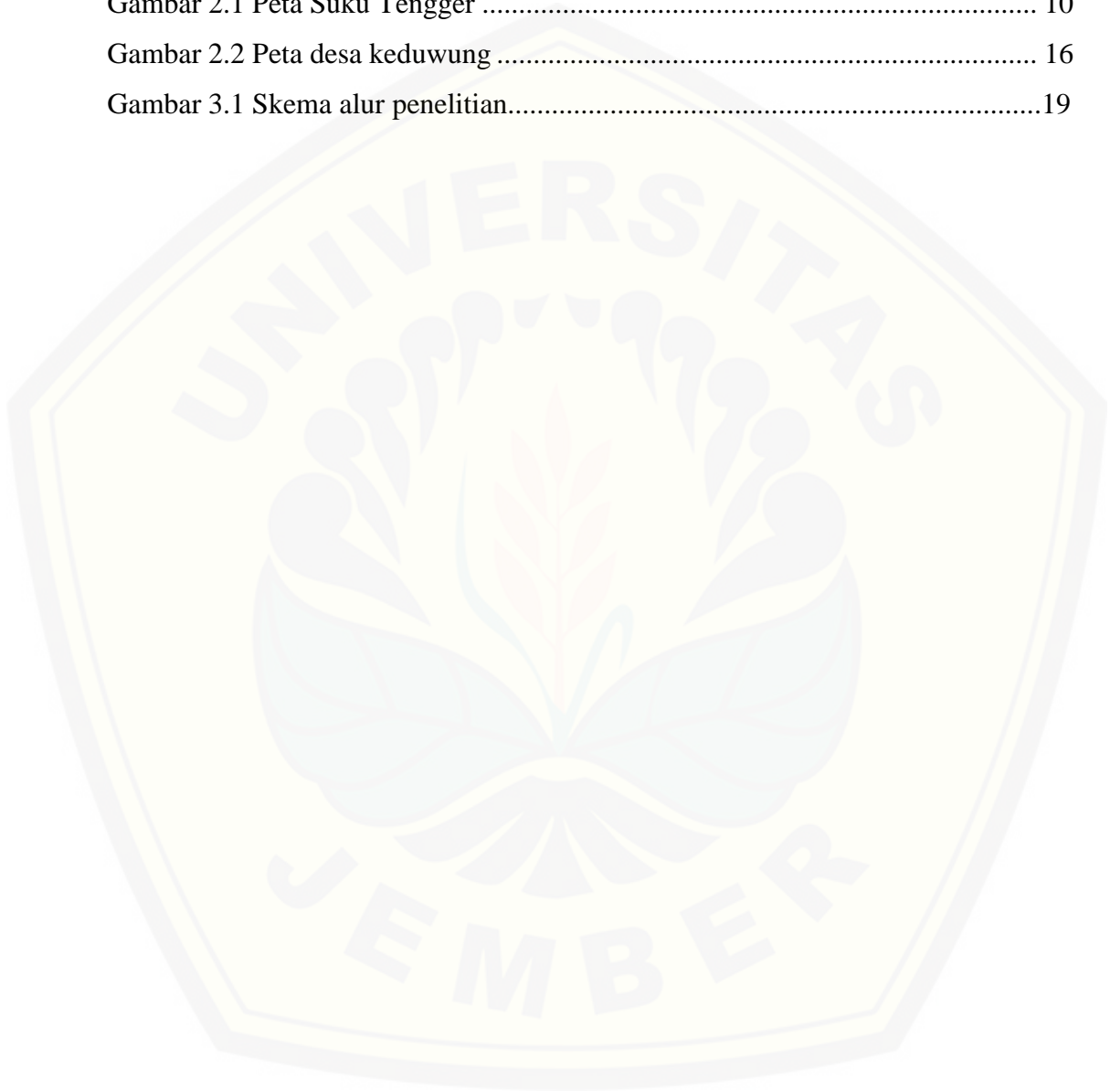
2.3.2	Data Administratif.....	16
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	18
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	18
3.3	Populasi dan Sampel .....	19
3.4	Rancangan Penelitian.....	19
3.5	Prosedur Penelitian .....	20
3.5.1	Studi Pendahuluan.....	20
3.5.2	Penentuan Sampel .....	20
3.5.3	Penyiapkan Instrumen dan Bahan Penelitian.....	21
3.5.4	Pelaksanaan Wawancara Narasumber.....	21
3.5.5	Pengumpulan Data .....	22
3.5.6	Tahap Analisis Data .....	22
3.6.7	Skema Kerja Penelitian.....	25
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1	Karakteristik Informan .....	26
4.1.1	Usia .....	26
4.1.2	Pekerjaan .....	26
4.1.3	Pendidikan.....	27
4.2	Kategorisasi Penyakit yang Diobati Menggunakan Obat Tradisional .....	27
4.3	Tumbuhan, Hewan, dan Bahan Mineral yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional .....	29
4.4	Cara Pembuatan Obat Tradisional .....	31
4.5	Cara Penggunaan Obat Tradisional.....	31
4.6	Jenis Tumbuhan, Hewan, dan Bahan Mineral yang Berpotensi Untuk Uji Bioaktivitas .....	32
4.7	Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu .....	34
<b>BAB 5.</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>39</b>
5.1	Kesimpulan .....	39
5.2	Saran.....	40

**DAFTAR PUSTAKA .....41**  
**LAMPIRAN.....45**



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Suku Tengger .....	10
Gambar 2.2 Peta desa keduwung .....	16
Gambar 3.1 Skema alur penelitian.....	19



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian yang sudah dilakukan di Suku Tengger.....	3
Tabel 2.1 Desa-desa yang termasuk dalam wilayah Suku Tengger.....	9
Tabel 3.1 Daftar tumbuhan yang diketahui dan atau digunakan oleh Suku Tengger sebagai obat. ....	22
Tabel 3.2 Tabel jenis penyakit dan cara pengobatannya.....	22
Tabel 4.1 Persentase rentang usia informan.....	26
Tabel 4.2 Daftar jenis penyakit berdasarkan gejala di Suku Tengger secara kualitatif.....	27
Tabel 4.3 Nama tumbuhan, hewan, dan bahan mineral yang digunakan sebagai obat oleh Suku Tengger Desa Keduwung.....	30
Tabel 4.4 Cara pembuatan obat tradisional oleh Suku Tengger.....	31
Tabel 4.5 Cara penggunaan obat tradisional oleh Suku Tengger.....	31
Tabel 4.6 Jenis penyakit yang dianggap paling penting oleh Suku Tengger Desa Keduwung.....	33
Tabel 4.7 Tumbuhan yang dianggap paling penting oleh Suku Tengger Desa Keduwung.....	33
Tabel 4.8 Tumbuhan yang dianggap penting untuk mengobati penyakit tertentu oleh Suku Tengger Desa Keduwung.....	34
Tabel 4.9 Perbandingan dengan penelitian sebelumnya.....	36



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Tabel Hasil Penelitian .....	45
A.1. Kuisisioner pengetahuan dan atau penggunaan obat tradisional Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.....	45
A.2. Resep tradisional Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. ....	51
B. Perhitungan nilai UV .....	62
C. Perhitungan nilai ICF.....	64
D. Perhitungan nilai FL.....	66
E. Daftar informan penelitian etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan .....	67
F. Dokumentasi penelitian.....	68

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya penggunaan tanaman sebagai obat telah ada sejak dahulu kala dan dilakukan oleh beberapa bangsa di dunia, antara lain Yunani, Cina, Mesir, India dan Indonesia. Di Indonesia budaya pemanfaatan tanaman sebagai obat dibuktikan dengan adanya relief candi yang bercerita tentang jamu. Istilah jamu juga dapat ditemui pada naskah-naskah kuno seperti di naskah *Ghatotkacasraya*, *Serat Centhini*, dan *Serat Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi*. Sedangkan naskah lain yaitu yang menyatakan tentang pengobatan di suku-suku lain adalah kitab *Usada* (Bali), dan *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan) (Depkes RI, 2007).

Seiring berkembangnya zaman, pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah berkurang. Proses pewarisan pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat yang dilakukan secara lisan, menyebabkan terjadinya reduksi informasi (Rosita dkk., 2007). Fenomena tersebut menyebabkan berkurangnya penggunaan tanaman obat dari generasi ke generasi. Penyebab lainnya adalah belum dilakukan uji klinik mengenai obat tradisional, sehingga tidak mudah meyakinkan masyarakat dalam menggunakan obat tradisional (Harmanto dkk., 2007). Hal ini menyebabkan obat sintesis lebih banyak diminati oleh masyarakat karena penggunaannya yang praktis dan mudah didapatkan (Nurwidodo, 2006).

Saat ini dunia pengobatan memberikan porsi yang lebih banyak terhadap perkembangan jamu dengan mengembangkan obat berbasis bahan alam. Proses dalam mengembangkan sediaan herbal sebagai obat bisa dimulai dari inventarisasi tanaman obat. Setelah dipilih tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, dilakukan identifikasi dan determinasi tanaman. Selanjutnya dilakukan preparasi awal dengan ekstraksi, fraksinasi dan isolasi untuk mendapat senyawa yang spesifik (Ellin, 2014).

Sediaan obat tradisional yang sudah ada saat ini digolongkan menjadi 3 bagian yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan jamu (BPOM, 2005). Saat ini yang banyak mendapat perhatian di bidang pengobatan adalah jamu. Sainifikasi jamu

adalah sebuah upaya dan proses pembuktian secara ilmiah jamu melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan, tidak hanya berdasarkan pengalaman turun-temurun, namun khasiat jamu dibuktikan secara keilmuan melalui penelitian (Kemenkes RI, 2010). Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan inventarisasi data tanaman yang digunakan sebagai obat, yaitu dengan melakukan etnofarmasi. Etnofarmasi adalah ilmu interdisiplin yang mempelajari tentang bagaimana masyarakat lokal dari etnis atau suku tertentu menggunakan tanaman, hewan atau mineral sebagai sumber obat terutama obat tradisional untuk pengobatan masyarakat tersebut. Etnofarmasi meliputi studi tentang identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi bahan sebagai obat (etnobiologi), preparasi sediaan obat (etnofarmasetik), efek yang ditimbulkan (etnofarmakologi), dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan (etnomedisin) (Pieroni, 2002).

Menurut Sutarto (2009), Tengger merupakan salah satu suku di Indonesia yang masyarakatnya masih bersikukuh dengan tradisi yang warisan para pendahulunya. Suku tersebut memiliki potensi pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat. Suku Tengger terbagi dalam beberapa desa yang terbagi kedalam empat kabupaten. Desa-desanya yang dimaksud adalah Ngadas, Jetak, Wonoto, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan), Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang). Sampai saat ini, terdapat penelitian tentang tanaman obat yang telah dilakukan di Suku Tengger bisa dilihat pada Tabel 1.1.

Salah satu desa yang masuk Suku Tengger dan belum pernah dilakukan studi etnofarmasi adalah Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan yang mayoritas agamanya adalah Hindu dan masih memegang erat adat istiadat Suku Tengger. Di desa tersebut juga masih banyak terdapat pengobatan tradisional. Dengan studi etnofarmasi, maka dapat dilakukan dokumentasi penggunaan tanaman obat agar pengetahuan tentang obat tradisional Suku

Tengger tetap terjaga dan dapat mendukung program pemerintah dalam peningkatan pengetahuan penggunaan tanaman obat.

Tabel 1. 1 Penelitian yang sudah dilakukan di Suku Tengger

No.	Tempat	Penelitian (Tahun)	Hasil
1.	Ngadas, Jetak, Wonoto, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Probolinggo)	Aziz (2010)	47 jenis tumbuhan
2.	Argosari dan Ranupani (Kecamatan Senduro, Lumajang)	Bhagawan (2011)	54 jenis tumbuhan
3.	Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Malang)	Pamungkas (2011)	25 jenis tumbuhan
4.	Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Pasuruan)	Imam (2012)	98 jenis tumbuhan
5.	Keduwung (Kecamatan Puspo, Pasuruan)	-	-

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian pada Suku Tengger di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan dalam upaya untuk meningkatkan pendokumentasian tanaman obat yang digunakan Suku Tengger. Upaya penelitian ini juga dilakukan untuk mendukung upaya pemerintah dalam pengembangan obat berbasis bahan alam, sehingga pengetahuan mengenai penggunaan obat tradisional tetap terjaga dan dapat menjadi dasar untuk penemuan obat baru dari bahan alam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Berapa tumbuhan, hewan, dan mineral yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan?
- b. Berapa penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional oleh Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan?

- c. Berapa resep obat tradisional dan bagaimana cara pembuatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan?
- d. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan, hewan, dan mineral sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Tengger di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan?
- e. Berapa nilai persentase perhitungan *use value* (UV), *informant consensus factor* (ICF), *fidelity level* (FL) tumbuhan sebagai obat tradisional berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

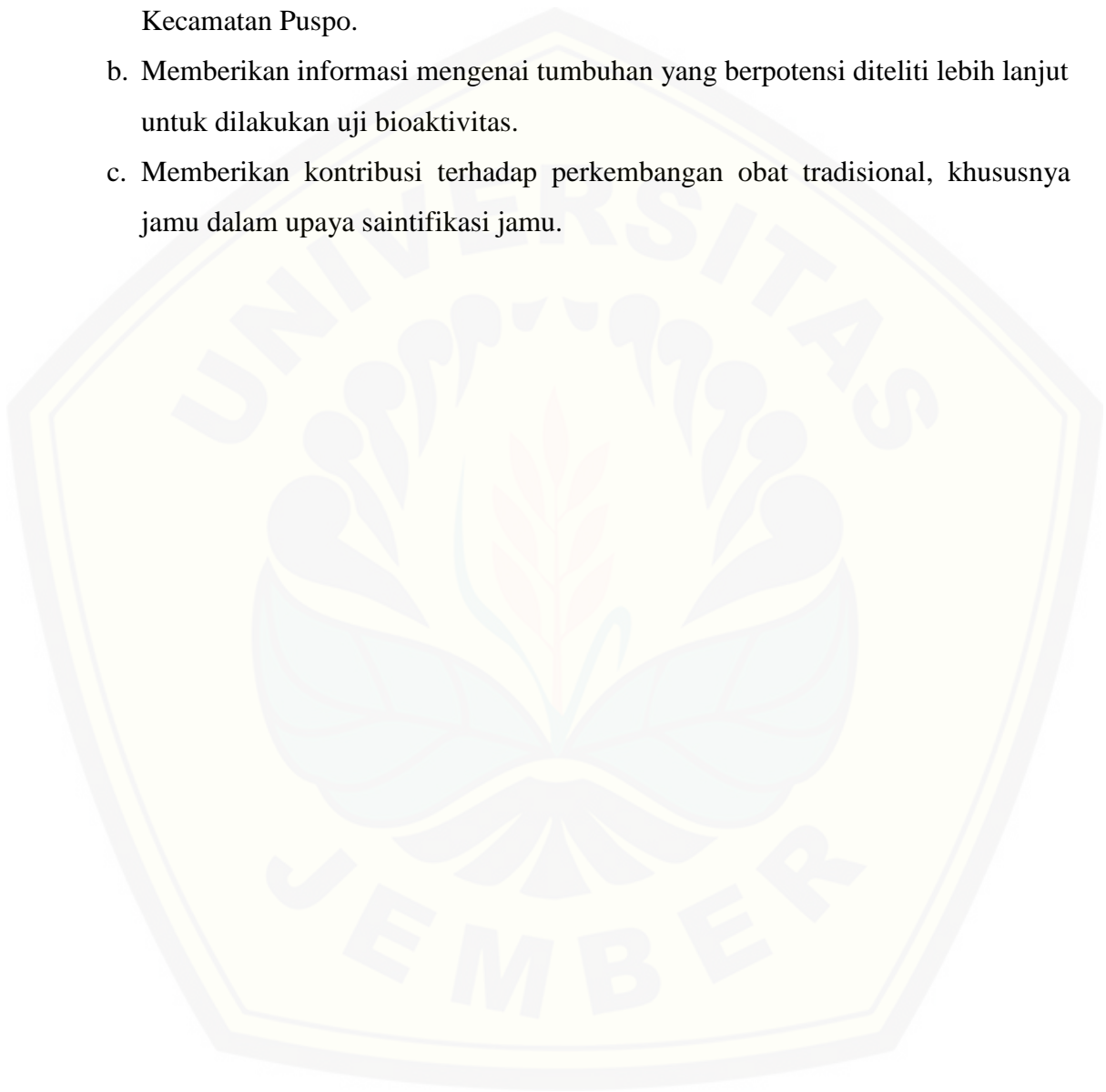
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui berapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Tengger di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan sebagai obat tradisional.
- b. Mengetahui berapa jenis penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional oleh Suku Tengger di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
- c. Mengetahui cara pembuatan tumbuhan sebagai obat tradisional Suku Tengger di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
- d. Mengetahui bagaimana cara penggunaan tumbuhan, hewan, dan mineral sebagai obat tradisional oleh Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo.
- e. Mengetahui presentase UV, ICF, FL pada penggunaan tumbuhan, hewan, dan bahan mineral sebagai obat tradisional oleh Suku Tengger di Desa Keduwung Kecamatan Puspo yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat antara lain:

- a. Memberikan informasi tentang jenis tumbuhan, hewan dan mineral yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Tengger Desa Keduwung Kecamatan Puspo.
- b. Memberikan informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas.
- c. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan obat tradisional, khususnya jamu dalam upaya saintifikasi jamu.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan tentang Etnofarmasi

Etnofarmasi adalah ilmu interdisiplin yang berhubungan dengan farmasi, dalam kaitannya dengan pencirian budaya pengobatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ilmu ini melibatkan studi tentang identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi bahan sebagai obat, preparasi sediaan obat, efek yang ditimbulkan, dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan (Pieroni, 2002).

#### 2.1.1 Penelitian Etnofarmasi di Indonesia

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, secara tradisional telah lama dilakukan oleh berbagai suku di seluruh Indonesia. Perbedaan adat dan kebiasaan antar suku di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kondisi yang demikian juga dapat dicirikan dari keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, ramuan obat tradisional dan cara pengobatannya (Hernani, 2007). Pengetahuan tentang obat tradisional menarik untuk dikaji sehingga perlu ada upaya penggalian. Salah satu upaya penggalian yang dapat dilakukan yaitu dengan etnofarmasi.

Di Indonesia penelitian pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku atau masyarakat juga pernah dilakukan. Windadri (2006) melakukan penelitian di masyarakat lokal suku Muna Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara dan didapatkan 61 tanaman sebagai obat oleh suku lokal tersebut. Penelitian serupa didapatkan 80 tanaman berkhasiat obat menurut masyarakat di sekitar kawasan Gunung Gede Pangrango (Rosita, 2007). Pada penelitian lain ditemukan 62 tanaman yang sering digunakan pada Suku Osing Banyuwangi (Salash, 2011).

### 2.1.2 Penelitian Etnofarmasi di Suku Tengger

Menurut Sutarto (2012), Suku Tengger terbagi dalam beberapa wilayah yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Dari semua wilayah tersebut, telah dilakukan penelitian pada Kecamatan Sukapura tercatat 46 jenis tumbuhan dari 26 suku (Aziz & Umiyah 2011), Kecamatan Poncokusumo (Pamungkas, 2011) terdapat 79 jenis tumbuhan, sedangkan 93 jenis tanaman dari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang (Bhagawan, 2011) dan 98 jenis tanaman dari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Arifin, 2012).

Menurut Jati Batoro (2012) yang melakukan penelitian di beberapa wilayah Suku Tengger melaporkan 326 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Tengger. Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan adalah sebagai bahan obat, racun, ritual, pangan, pewarna, bumbu, buah, kayu bakar, pakan ternak, konservasi, bangunan, tali-temali, pembungkus, teknologi lokal dan lain-lainnya. Penelitian tersebut juga melaporkan 120 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, penunjang ritual adat, penunjang ekonomi rumah tangga, peliharaan dan keindahan lingkungan.

### 2.1.3 Metode Penelitian

Pada umumnya studi lapang menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tersebut dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2012). Penelitian deskriptif berfokus pada bagaimana fenomena tersebut terjadi dan siapa yang terlibat di dalamnya (Nasir dkk., 2011)

Metode deskriptif dapat menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui bahan yang digunakan untuk obat tradisional serta cara pembuatan dan penggunaannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara wawancara dan survey. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara terbagi



menjadi 3 jenis, yaitu struktural, semi-struktural dan tidak terstruktur. Sedangkan metode kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk survey, eksperimen, korelasi, dan regresi (Nasir dkk., 2011).

Beberapa penelitian etnofarmasi yang menggunakan metode penelitian, (Meliki dkk., 2013) melaporkan tentang studi etnobotani penggunaan tanaman sebagai obat tradisional di Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan identifikasi tumbuhan, dengan penentuan responden menggunakan metode *snowball*, yaitu dimulai dari Kepala Adat, kemudian Kepala Adat memberikan rekomendasi nama responden lainnya sebanyak 18 orang. Tiap responden diminta memberikan informasi mengenai tumbuhan obat, pemanfaatan serta cara pengolahannya yang selama ini digunakan oleh Suku Dayak Iban.

Hariyadi & Ticktin (2012) melaporkan tentang studi etnobotani penggunaan tanaman sebagai Obat dan Ritual di Serampas Jambi. Penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara mendalam terhadap seorang ahli Serampas, sebelum menggunakan kuisisioner terbuka. Sebuah metode *snowball* diterapkan untuk memilih responden yang dimulai dengan kepala desa. Dalam kasus ini responden primer menyarankan responden sekunder lebih dari satu orang, kemudian dipilih responden terbaik diantara responden sekunder lainnya. Responden terpilih tersebut diwawancarai kembali untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

## 2.2 Tinjauan Tentang Suku Tengger

### 2.2.1 Keadaan Geografis

Suku Tengger berada di sekitar kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) ditetapkan menjadi Taman Nasional sejak Oktober 1982 berdasarkan Surat pernyataan Menteri Pertanian Nomor: 736/Mentan/X/1982. Secara geografis, kawasan TN-BTS terletak antara 7054' – 8013' LS dan 112051' – 113004' BT yang dibagi menjadi 5 zonasi yaitu zona inti, zona rimba, zona

pemanfaatan intensif, zona pemanfaatan tradisional dan zona rehabilitasi (Hidayat & Risna, 2007).

Kondisi fisik wilayah Tengger terletak pada ketinggian 750-3.676 mdpl. Gunung Bromo menjulang dengan ketinggian 2.392 m dpl dan Gunung Semeru dengan ketinggian 3.676 m dpl. Kondisi tanahnya adalah regosol dan litosol, sedangkan warna tanahnya adalah kelabu, coklat, coklat kekuning-kuningan sampai putih dan suhu udara antara 3°C sampai 20°C (Sudiro dkk., 2001).

Masyarakat Suku Tengger yang terbagi dalam dua wilayah adat, yakni Sabrang Kulon (diwakili oleh Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan) dan Sabrang Wetan (diwakili oleh Desa Ngadisari, Wanatara, Jetak, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo) terdiri atas kelompok desa yang masing-masing dipimpin oleh kepala adat. Dengan demikian, yang menjadi batas wilayah kerja dukun adat adalah wilayah adat dan umat masyarakat yang terdapat di desa tempat ia menjabat sebagai dukun adat. Di masing-masing kabupaten terdapat dukun koordinator wilayah yang bertugas mengkoordinir dukun adat di wilayahnya (Noor, 2011).

Beberapa desa dalam wilayah 4 kabupaten tersebut merupakan tempat tinggal Suku Tengger yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan masih memegang teguh adat-istiadat Tengger. Desa-desa yang dimaksud bisa dilihat dalam Tabel 2.1 (Sutarto, 2012).

Tabel 2.1 Desa-desa yang masuk dalam wilayah Suku Tengger

No.	Desa	Kecamatan	Kabupaten
1.	Ngadas, Jetak, Wonoto, Ngadirejo, dan Ngadisari	Sukapura	Probolinggo
2.	Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo	Tosari	Pasuruan
3.	Keduwung	Puspo	Pasuruan
4.	Ngadas	Poncokusumo	Malang
5.	Argosari, Ranupani	Senduro	Lumajang



dilaksanakan di sekitar Gunung Bromo dan Laut Pasir yang berada dalam kawasan TN-BTS.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa dengan dialek Tengger. Ciri yang paling mencolok dari bahasa ini yaitu masih mempergunakan kata-kata di dalam bahasa Jawa kuno seperti *ingsun* (aku), *rika* (kamu), *paran* (apa). Dalam masyarakat berlaku dua salam, yaitu salam yang mendapat pengaruh Hindu yakni “*Om Swastyastu*” dan salam yang bersifat adat yakni “*Hong Ulun Basuki Langgeng*”.

Ciri masyarakat Tengger lainnya adalah penggunaan sarung oleh hampir semua masyarakat mulai usia muda sampai tua, laki-laki dan perempuan. Sarung dipercaya memiliki fungsi untuk mengendalikan perilaku dan ucapan masyarakat, selain fungsinya untuk menahan udara dingin di pegunungan. Kesenian campur sari dan jaranan masih hidup dan digemari oleh masyarakat Suku Tengger.

Bentuk interaksi masyarakat Suku Tengger di Desa *Enclave* dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah pemanfaatan air dari dalam kawasan dengan cara membuat bak penampungan dan jaringan pipa air. Jaringan pipa dan bak penampungan dibangun oleh pihak pemanfaat air dengan swadaya. Masyarakat enclave TNBTS juga menggunakan kawasan TNBTS sebagai lalu lintas menuju ke desa lainnya, seperti ke Desa Ngadisari dan Mororejo ( Sayektiningsih et al., 2008).

Untuk melihat perkembangan masyarakat adat Suku Tengger dapat dilihat dari 7 hal, yaitu:

a. Sistem ilmu pengetahuan

Suku Tengger telah mempunyai zona-zona batas wilayah. Dalam menentukan batas dan kepemilikan, mereka telah menggunakan teknologi dan sertifikat hak milik atas tanah. Masyarakat adat yang dahulunya menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengumpulkan masyarakatnya dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, kini beralih menggunakan teknologi modern untuk mengumpulkan warganya.

b. Sistem ekonomi

Masyarakat Adat Tengger sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani. Hasil pertanian tidak hanya sekedar untuk dimakan atau dikonsumsi keluarga, namun juga sudah diperjual-belikan di pasar tradisional dan modern.

c. Sistem organisasi sosial

Hal unik yang terdapat dalam pranata kehidupan kemasyarakatan Suku Tengger adalah adanya pembagian tugas dan fungsi antara lembaga pemuka agama dan lembaga dukun adat, yaitu berupa konsepsi ruang yang membagi wilayah menjadi wilayah administrasi dan wilayah adat. Seperti desa lain ada umumnya, wilayah administrasi Desa Ngadisari dikepalai oleh seorang kepala desa, namun yang membedakan dengan desa kebanyakan adalah dukun/tertua adat yang berperan penting dalam memimpin wilayah adat sebagai seorang kepala adat.

d. Sistem religius

Dalam konsep Hindu Tengger terdapat adanya pengelompokan antara sistem religi yang bersumber dari ajaran Ketuhanan berdasarkan agama Hindu dengan sistem adat yang bersumber dari kepercayaan dan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang suku Tengger. Namun demikian, dalam tahap pelaksanaannya dilakukan asimilasi ajaran agama Hindu dengan ajaran adat-istiadat/kepercayaan Suku Tengger. Hal ini tercermin dari aktivitas keagamaan berdasarkan ajaran agama Hindu dan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger.

e. Sistem bahasa

Bahasa yang digunakan yang dahulu masih menggunakan bahasa mereka, kini karena terpengaruh dengan perkembangan wilayah dan masyarakat, disamping mereka menggunakan bahasa mereka sendiri juga mereka menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar.

f. Sistem kesenian

Disamping mempunyai kesenian sendiri yang menunjukkan identitas Suku Tengger, adanya kesenian luar berpengaruh juga terhadap perkembangan kesenian tersebut (Noor, 2011).

g. Upacara-upacara adat dalam Suku Tengger

Upacara-upacara adat ini rutin dilaksanakan oleh Suku Tengger dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Upacara-upacara adat tersebut diantaranya:

1) Upacara Kasada

Perayaan Kasada atau Hari Raya Kasada atau Kasodoan yang sekarang disebut Yadnya Kasada, adalah hari raya kurban orang Tengger yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15, atau 16 bulan Kasada, yakni pada saat bulan purnama (Warouw, 2012).

2) Upacara Karo

Upacara Karo atau Hari Raya Karo adalah upacara yang sangat ditunggu-tunggu dan juga termasuk salah satu upacara terbesar masyarakat Tengger. Perayaan ini hampir menyerupai Hari Raya Idul Fitri, dimana pada perayaan ini masyarakat Tengger saling berkunjung ke rumah tetangga dan saudara-saudaranya untuk mengucapkan selamat Hari Raya Karo dan juga bermaaf-maafan. Upacara Karo bisa berlangsung selama empat belas hari dengan serangkaian ritual yaitu resik desa, sodoran, nyadran atau sadranan, dan tari ujung-ujungan (Warouw, 2012)

3) Upacara Unan-unan

Upacara Unan-unan berlangsung sekali dalam lima tahun dan tepat pada saat bulan purnama yang dimaksudkan sebagai upacara pembersihan desa dari gangguan roh jahat dan juga untuk menyucikan arwah-arwah leluhur yang belum sempurna agar bisa diampuni dosa-dosanya sehingga bisa ditempatkan di tempat yang sempurna, yaitu Nirwana. Pada upacara ini, masyarakat mempersembahkan korban berupa hewan kerbau kepada raksasa agar tidak mengganggu masyarakat Tengger (Atmojo, 2014).

4) Upacara Entas-entas

Upacara Entas-entas adalah upacara penyucian roh orang yang telah meninggal agar bisa masuk surga. Upacara ini dilaksanakan pada seribu hari setelah kematian orang tersebut walaupun tidak harus tepat pada hari ke seribu (Atmojo, 2014).

#### 5) Upacara Pujan Kapat

Upacara Pujan Kapat dilaksanakan pada tanggal 3 malam bulan keempat (papat) menurut tahun Saka yang bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblat, yaitu pemujaan terhadap arah mata angin yang dilakukan bersama-sama di setiap desa (rumah kepala desa) yang dihadiri para pini sepuh desa, dukun, dan masyarakat desa (Atmojo, 2014).

#### 6) Upacara Pujan Kawolu

Penyelenggaraan upacara tersebut jatuh pada tanggal 1 bulan Kawolu (malam tanggal 1). Makna ritual Pujan Kawolu adalah memberi Yadnya kepada alam semesta (sak lumahe bumi, sak karepe langit). Yang dimaksud sak lumahing bumi, adalah bumi, air, hewan dan api. Sedangkan sak karepe langit adalah matahari, rembulan, bintang dan angkasa/langit. Oleh sebab itu, mengingat manfaat 8 unsur tadi bagi kehidupan manusia maka masyarakat wajib mengadakan yadnya pada bulan Kawolu (Warouw, 2012).

#### 7) Upacara Pujan Kasanga

Upacara ini jatuh pada bulan sembilan (sanga) tahun Saka. Masyarakat berkeliling desa dengan membunyikan kentongan dan membawa obor. Upacara ini diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa untuk keselamatan Masyarakat Tengger (Atmojo, 2014).

Selain upacara adat di atas, masih banyak upacara adat lain yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Tengger, diantaranya adalah upacara Sesayut, upacara Praswala Gara, upacara Pagruwatan, upacara Tugel Gombak dan Tugel Kuncung, upacara Tetesan Mrajakeni, upacara Mayu Desa, dan lain-lain.

### 2.2.3 Biodiversitas

#### 1. Flora

Rentang ketinggian yang begitu lebar memungkinkan kawasan konservasi TNBTS memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi dengan karakter

vegetasi yang khas (Hidayat & Risna, 2007). Di wilayah TNBTS terdapat kurang lebih 600 jenis flora (Dephut RI, 2010).

Hidayat dan Risma (2007) menemukan 13 jenis tumbuhan obat di resort Ranu Pani, Senduro yang termasuk dalam wilayah Suku Tengger. Tiga jenis diantaranya termasuk kategori tumbuhan obat langka yaitu pronojiwo (*Euchresta horsfieldii*), pulosari (*Alyxia reinwardtii*), dan sintok (*Cinnamomum sintoc*). Pada penelitian etnofarmasi Suku Tengger di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan terinventarisasi 98 tumbuhan, 14 jenis hewan dan 7 mineral yang digunakan untuk mengobati 66 jenis penyakit oleh Suku Tengger diantaranya Adas (*Allium ascolanicum* L.), Dringu (*Acorus calamus* L.), Ganjan (*Tagetes signata* Bartl.), dan kunyit (*Curcuma domestica* Valetton) (Imam, 2012).

## 2. Fauna

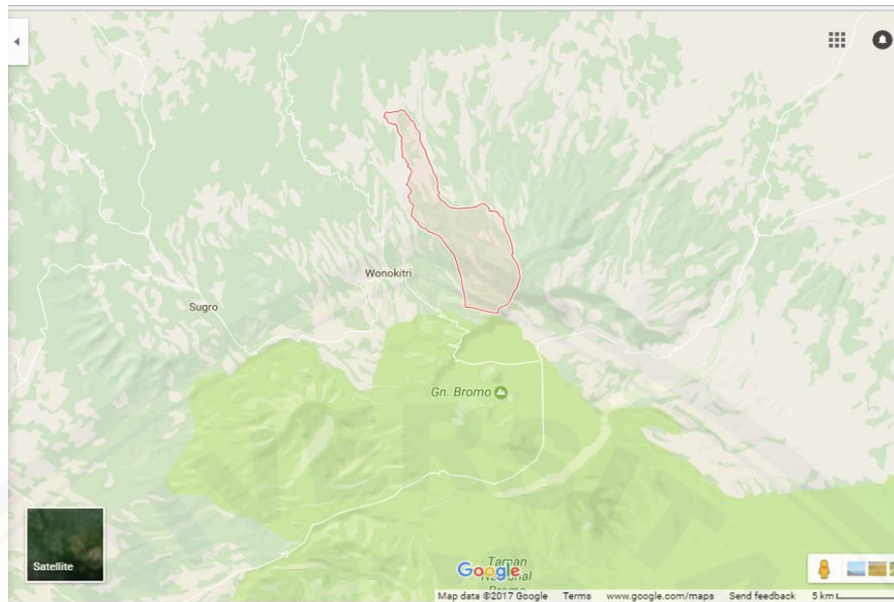
Terdapat sekitar 137 jenis burung, 22 jenis mamalia dan 4 jenis reptilia di Suku Tengger TNBTS (Dephut RI, 2010). Belum banyak literatur yang menyebutkan penggunaan hewan sebagai obat tradisional, namun pada penelitian Imam (2012) ditemukan 14 spesies hewan yang digunakan masyarakat Suku Tengger sebagai obat tradisional.

## 2.3 Tinjauan Desa Keduwung

### 2.3.1 Keadaan Geografis

Desa Keduwung adalah bagian dari wilayah Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan yang memiliki ketinggian  $\pm 1600-2000$  mdpl, sehingga Desa Keduwung berhawa pegunungan yang dingin. Kontur tanah Desa Keduwung adalah berbukit. Jarak ke kantor kecamatan 22 km dan jarak ke kantor pemerintahan kabupaten  $\pm 45$  km.





Gambar 2.2 Peta desa keduwung

Luas wilayah Desa  $\pm$  612,600 Ha/km, dan terdiri dari 3 dusun:

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Jambangan
- c. Dusun Keduwung Atas

Sedangkan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Galih, Kecamatan Pasrepan
- b. Sebelah timur : Hutan Vegetasi
- c. Sebelah selatan : Hutan Vegetasi Gn. Bromo
- d. Sebelah barat : Wonokitri dan Sedaeng

### 2.3.2 Data Administratif

#### a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di tahun 2016 di Desa Keduwung berjumlah 1725 orang yang tersebar dalam tiga dusun. Data tersebut tercatat untuk warga yang sudah memiliki hak pilih.

#### b. Mata pencaharian penduduk Desa Keduwung

Mata pencaharian sebagian besar penduduk desa Keduwung adalah sebagai petani sayur. Para petani menanam kentang, bawang *pre* dan kubis

sebagai bahan utama pertanian. Hanya beberapa warga yang bekerja sebagai non-petani, misal pedagang dan PNS.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Keduwung sangatlah rendah, kebanyakan para warga hanya lulusan SMP setempat. Hanya beberapa warga yang mengenyam pendidikan tinggi, yaitu tercatat hanya 6 orang yang melanjutkan sampai jenjang S1.

d. Jumlah prasarana kesehatan

Untuk jumlah prasarana kesehatan di desa Keduwung masih sangat minim sekali, hanya terdapat satu puskesmas pembantu yang terletak di dusun paling bawah, sedangkan untuk dua dusun di atas hanya ada bidan dari kota kecamatan Puspo yang hanya melayani satu minggu sekali dan datang ketika dibutuhkan.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara dan survei. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara semi-struktural yang tergolong *open-ended*, yang tidak memberi batasan terhadap jawaban informan hanya pada beberapa kriteria saja. Sedangkan penelitian metode kuantitatif terdiri dari beberapa bentuk survey, eksperimen, korelasi, yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan suatu bahan dengan menghitung nilai UV dan ICF. Setelah didapatkan nilai UV dan ICF dilakukan lagi perhitungan FL serta pendekatan ke beberapa informan kunci yang paling banyak direkomendasi oleh informan untuk verifikasi data.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pengambilan data di Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Desa Keduwung dipilih diantara beberapa desa karena sebagian besar penduduk masih menjalankan ritual adat istiadat Suku Tengger dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diasumsikan pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional masih terjaga dan masih belum pernah dilakukan penelitian etnofarmasi di Desa Keduwung. Selain itu, penduduk Desa Keduwung masih memeluk agama Hindu yang merupakan agama awal Suku Tengger. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yang dilakukan pada 23 Oktober sampai 23 Desember 2017. Ini sudah mencakup dari awal survey pendahuluan tempat penelitian, penelitian dan olah data.

### 3.3 Populasi dan Sampel

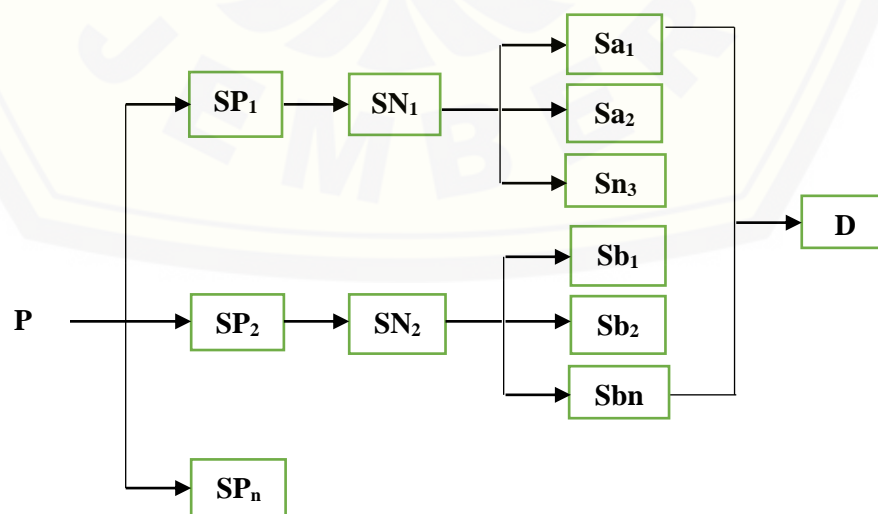
Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Tengger di Desa Keduwung Kecamatan Puspo. Sedangkan sampel pada penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria. Terdapat kriteria inklusi (ciri-ciri yang harus dipenuhi agar masuk dalam sampel) dan kriteria eksklusi (ciri-ciri dari populasi yang tidak dijadikan sampel) (Nursalam, 2003).

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sampel harus orang Suku Tengger asli atau biasa disebut *Wong Tengger*. Sampel harus orang yang mengetahui dan menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit, pengetahuan tentang pengobatan berasal turun-temurun dari nenek moyang dan orang yang dapat mengobati penyakit menggunakan obat tradisional. Serta tidak pernah belajar tentang pengobatan di etnis lain.

Sedangkan kriteria eksklusinya adalah orang yang bukan asli dari Suku Tengger (pendatang), tidak mengetahui obat tradisional serta pernah meninggalkan daerah Suku Tengger dalam waktu lama. Pernah belajar pengobatan di etnis lain. Serta mendapatkan pengetahuan pengobatan tidak dari Suku Tengger.

### 3.4 Rancangan Penelitian

Rancangan yang diterapkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema alur penelitian

Keterangan:

P = Populasi

SP<sub>1</sub> = Pengambilan data dengan metode *purposive* pada orang ke 1

SP<sub>2</sub> = Pengambilan data dengan metode *purposive* pada orang ke 2

SP<sub>n</sub> = Pengambilan data dengan metode *purposive* pada orang ke n

SN<sub>1</sub> = Pengambilan data dengan metode *snowball* dari SN<sub>1</sub>

SN<sub>2</sub> = Pengambilan data dengan metode *snowball* dari SN<sub>2</sub>

Sa<sub>1</sub> = Sampel dari rekomendasi SN<sub>1</sub>

Sa<sub>2</sub> = Sampel dari rekomendasi SN<sub>1</sub>

Sa<sub>st</sub> = Sampel dari rekomendasi SN<sub>1</sub> dan seterusnya,

Sb<sub>1</sub> = Sampel dari rekomendasi SN<sub>2</sub>

Sb<sub>1</sub> = Sampel dari rekomendasi SN<sub>2</sub>

Sb<sub>n</sub> = Sampel dari rekomendasi SN<sub>2</sub> dan seterusnya,

D = Data

### 3.5 Prosedur Penelitian

#### 3.5.1 Studi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan, antara lain pengenalan wilayah tempat penelitian, pendekatan kepada perangkat desa dan informan kunci pada setiap dusun di desa tempat penelitian, serta observasi awal dengan menggali informasi kepada informan kunci tentang kondisi dan kebiasaan masyarakat terutama pengetahuan penggunaan obat tradisional yang menjadi objek penelitian. Survey pendahuluan ini bertujuan untuk menentukan teknik sampling dan pengambilan data ke informan.

#### 3.5.2 Penentuan Sampel

Pada tahap penentuan sampel digunakan teknik *snowball sampling* kombinasi *purposive sampling*. Penentuan sampel awal dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Setiawan (2005) mengungkapkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan

pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel dengan karakteristik yang dikehendaki. Dalam hal ini adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang tumbuhan, hewan, dan mineral yang diketahui atau digunakan oleh Suku Tengger sebagai obat. Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk diwawancarai adalah Dukun Adat dan Kepala Desa.

Setelah dilakukan penentuan sampel menggunakan metode *purposive*, lalu penentuan sampel selanjutnya menggunakan metode *snowball*. Menurut Suharyanto dkk. (2009), *snowball sampling* merupakan teknik sampling dimana penentuan sampel berikutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel awal.

### 3.5.3 Penyiapkan Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat-alat pedoman wawancara (kuisisioner), sarana dokumentasi (kamera digital dan alat perekam), alat tulis-menulis serta alat dan peralatan pembuatan herbarium. Sedangkan bahan yang digunakan adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Tengger di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.

### 3.5.4 Pelaksanaan Wawancara Narasumber

Interview dilakukan dengan cara wawancara kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan observasi awal. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan tipe pertanyaan *open ended*. Untuk menambah informasi yang diperlukan, peneliti juga menggunakan teknik observasi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara kepada responden dilakukan dengan pertanyaan bersifat terbuka dan dibantu dengan alat perekam dan media kuisisioner yang diisi oleh peneliti.

### 3.5.5 Pengumpulan Data

Dari hasil interview informasi, dilakukan rekap data nama tumbuhan, kegunaan, serta cara pembuatan sebagai obat menurut Suku Tengger. Data hasil wawancara kepada semua narasumber kemudian dikumpulkan dan dimasukkan pada Tabel 3.1. Setiap hasil wawancara dibedakan dalam setiap tabel yang menunjukkan jenis tumbuhan, hewan, atau bahan mineral. Kemudian dibuat daftar resep tradisional yang digunakan untuk mengobati setiap penyakit pada Tabel 3.2.

Tabel 3.1 Daftar tumbuhan yang diketahui dan atau digunakan oleh Suku Tengger sebagai obat.

No.	Nama tumbuhan (lokal)	Bagian tumbuhan	Penyakit
1.			
2.			
3.			
dst			

Tabel 3.2 Tabel jenis penyakit dan cara pengobatannya

No.	Jenis penyakit	Bahan obat yang digunakan	Cara meramu	Cara menggunakan
1				
2				
3				
dst				

### 3.5.6 Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data secara kualitatif dan semi kuantitatif. Langkah pertama yang digunakan dalam analisis data penelitian etnofarmasi secara kualitatif. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data tanaman, kegunaan tanaman, bagian tanaman yang digunakan dan cara meramunya. Langkah selanjutnya adalah analisa data semi kuantitatif dengan menggunakan parameter *Informant Concensus Factor* (ICF). Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika responden tidak bertukar informasi tentang penggunaan spesies tersebut dalam pengobatan tradisional. Sedangkan nilai ICF, akan bernilai tinggi (mendekati satu) jika responden saling bertukar informasi

(Albuquerque dkk., 2005). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar responden yang menjadi sampel dalam penelitian berdasarkan kategori penyakit. ICF dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:

ICF : *Informants Consensus Factor*

$n_{ur}$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan, hewan dan mineral dalam setiap kategori penyakit

$n_t$  : Jumlah spesies (tumbuhan, hewan, dan mineral) dalam setiap kategori penyakit.

Untuk menghitung nilai ICF diperlukan adanya kategorisasi penyakit yang diobati oleh masyarakat lokal yang menjadi objek dalam penelitian. Kategorisasi penyakit tersebut adalah berikut (Albuquerque dkk., 2005):

- a. Penyakit yang tidak terdefiniskan (penyakit lain-lain)
- b. Penyakit kulit dan jaringan subkutan
- c. Penyakit pada kelenjar endokrin, metabolisme, dan nutrisi
- d. Penyakit darah dan organ hematopoietik
- e. Penyakit rangka otot dan persendian
- f. Penyakit karena infeksi mikroorganisme
- g. Neoplasia (tumor/kanker)
- h. Gangguan sistem sirkulasi
- i. Gangguan sistem pencernaan
- j. Gangguan sistem genitourinari
- k. Gangguan sistem saraf
- l. Gangguan sistem pernafasan
- m. Gangguan mata
- n. Gangguan telinga



Parameter selanjutnya yang digunakan dalam analisis data penelitian secara semi kuantitatif adalah *Use Value* (UV). Parameter ini menunjukkan spesies yang dianggap paling penting oleh populasi tertentu.

Metode UV merupakan parameter yang digunakan untuk menentukan nilai penting dari suatu spesies yang digunakan secara lokal. UV dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

Keterangan:

UV : Nilai kegunaan

$\sum U_i$  :  $U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_i$

$U_1$  : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, dan bahan mineral untuk jenis penyakit ke-1

$U_2$  : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit ke-2

$U_i$  : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit ke- $i$

$n$  : Jumlah informan keseluruhan

Semakin tinggi nilai UV (mendekati 1 atau lebih dari 1), dapat diketahui bahwa spesies tersebut berpotensi untuk diteliti lebih lanjut.

Setelah di dapatkan nilai UV dan ICF, maka di pilih beberapa tanaman yang mempunyai nilai UV dan ICF tertinggi untuk di ukur nilai *fidelity level* (FL). Parameter ini pertama kali di ajukan oleh Friedman et al. (1986) untuk mengukur presentase responden yang mengklaim penggunaan spesies tertentu untuk tujuan yang sama (Attah, 2015). Nilai FL di ukur dengan menggunakan rumus:

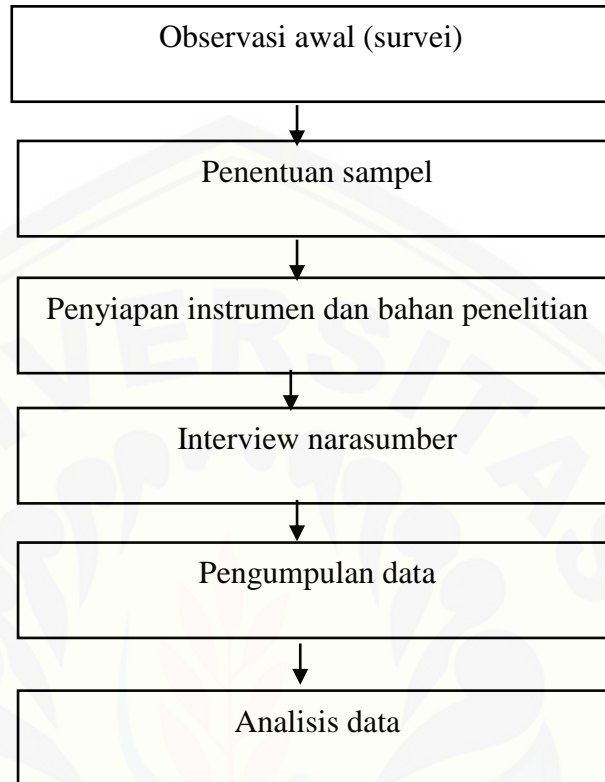
$$FL = N_p / n \times 100$$

Keterangan:

Nilai  $N_p$  adalah jumlah responden yang mengklaim penggunaan khusus untuk spesies tertentu.

' $n$ ' adalah jumlah total responden yang menggunakan spesies tersebut untuk tujuan apa pun.

## 3.6.7 Skema Kerja Penelitian



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian etnofarmasi yang dilakukan pada Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terinventarisasi sebanyak 45 tumbuhan, satu produk hewan, dan dua bahan mineral yang digunakan sebagai obat tradisional pada Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
2. Terinventarisasi sebanyak 33 jenis penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional pada Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
3. Terinventarisasi 75 resep tradisional yang digunakan oleh Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan yang dibuat dengan berbagai cara yaitu direbus, dibakar, ditumbuk, diambil airnya, diseduh dengan air panas, diparut, dan ada juga yang hanya dibersihkan dengan air kemudian dimakan langsung.
4. Cara penggunaan obat tradisional pada Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan cukup bervariasi, ada yang diminum, dioleskan, ditempelkan, diteteskan, dan disumbatkan ke telinga.
5. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode perhitungan UV, ICF, dan FL, bahan alam yang berpotensi untuk dilakukan penelitian uji bioaktivitas pada Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan adalah adas (nilai UV=1) untuk mengobati demam (nilai ICF=0,5) mempunyai nilai FL 100%, dringu (nilai UV=1,20) untuk mengobati demam (nilai ICF=0,5) mempunyai nilai FL 66,60%, tepung otot (nilai UV=1) untuk mengobati keseleo (nilai ICF=1) mempunyai nilai FL 83,33%, pulosari (nilai UV=0,933) untuk mengobati demam (nilai ICF=0,5) mempunyai nilai FL 87,5%.

## 5.2 Saran

Demi berkembangnya dan menunjang penelitian Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui aktivitas tumbuhan secara spesifik yang digunakan Suku Tengger sebagai obat tradisional. Berdasarkan analisa menggunakan UV, ICF dan FL didapatkan sembilan tumbuhan, yang patut untuk diteliti lebih lanjut aktivitasnya sebagai obat tradisional. Dari sembilan tumbuhan tersebut didapatkan beberapa tumbuhan yang belum banyak diteliti dan belum diuji aktivitasnya serta banyak digunakan oleh masyarakat Suku Tengger sebagai obat tradisional. Beberapa tanaman itu adalah dringu, tepung otot, pulosari, kayu ampet.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditama, T.Y. 2015. *Jamu dan Kesehatan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Albuquerque, U.P., R. F. P. Lucena, dan L.R.S. Gazzaneo. 2005. Knowledge and Use of Medicinal Plants by Local Specialists in an region of Atlantic Forest in the State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiological and Medicine*. 1: 9.
- Anonim. 2016. *Rencana Pembangunan Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan*. Pasuruan.
- Arifin, M. I. S. 2012. Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *Skripsi*. Jember: Bagian Biologi Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Jember.
- Atmojo, B. T. 2014. Karangan Etnografi Kebudayaan Suku Tengger. [https://www.academia.edu/12099543/Karangan\\_Etnografi\\_Kebudayaan\\_Suku\\_Tengger](https://www.academia.edu/12099543/Karangan_Etnografi_Kebudayaan_Suku_Tengger). [15 Agustus 2017 pukul 09.33 WIB]
- Aziz, Y.S. dan N. Umiyah. 2011. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Bagi Suku Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Berkala Penelitian Hayati*, 4D: 25–29.
- Bangsa, I. P. S. dan G. Widodaren. 2001. Legenda dan Religi sebagai Media Integrasi Bangsa. *Universitas Stuttgart*. XIII(1): 100–110.
- Bhagawan, W. S. 2011. Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Jember: Bagian Biologi Fakultas Farmasi Universitas Jember.
- Budiarto, E. 2012. *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. 2007. *Kebijakan Obat Tradisional Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Ellin, Y.S. 2014. Trend and Paradigma Dunia Farmasi ([https://www.researchgate.net/publication/237663378\\_TREN\\_DAN\\_PARADIGMA\\_DUNIA\\_FARMASI\\_Industri-Klinik-Teknologi\\_Kesehatan](https://www.researchgate.net/publication/237663378_TREN_DAN_PARADIGMA_DUNIA_FARMASI_Industri-Klinik-Teknologi_Kesehatan)) [diakses tanggal 23 September 2017]

- Gill, P., K. Stewart, E. Treasure, dan B. Chadwick. 2008. Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups. *British Dental Journal*. 204(6): 291-295.
- Harmanto, N., dan A. Subroto. 2007. *Pilih Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping*. Jakarta: PT Elex Media Kompatindo.
- Hariyadi, B., dan T. Ticktin. 2012. Uras: Medicinal and Ritual Plants of Serampas, Jambi Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 10: 133–149.
- Hernani. 2010. *Pengembangan Biofarmaka Sebagai Obat Herbal Untuk Kesehatan*. Bogor: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Hidayat, S. dan R.A. Risna. 2007. Kajian Ekologi Tumbuhan Obat Langka di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Biodiversitas*. 8(13): 169–173.
- Lone, P.A. dan A. K. Bhardwaj. 2013. Ethnomedicinal Uses of Certain Locally Available Plants of Bandipora District of Jammu & Kashmir. *Int. J. Med. Arom. Plants*. 3(4): 470–485.
- Meliki, R. L., dan I. Lovadi. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah. *Protobion*. 2(3): 129–135.
- Muktiningsih, S.R., Syahrul M. 2001. *Review Tanaman Obat yang Digunakan Sebagai Obat pada Bali dan Sumatra Selatan*. Bandung: Media Litbang Kesehatan.
- Nazir, A., A. Muhith dan M. E. Ideputri. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nugraha, S. 2005. *Diklat Metodologi Penelitian Sosial Parung Bogor*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Noor, M. A. 2011. Laporan Akhir Tim Pemantauan Dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53: 160.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurwidodo. 2006. Pencegahan Dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional Untuk Peningkatan Status Masyarakat Di Sumenep Madura. *Humanity*. 1(2): 96–105.

- Pamungkas, R.P.T. 2011. *Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Bagian Biologi Farmasi Universitas Jember.
- Pieroni, A., C. Quave, S. Nebel, dan M. Heinrich. 2002. Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata, Italy. *Fitoterapia*. 73(3): 217-241.
- Rahayu, M., S. Sunarti, D. Sulistiarini, dan D. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. 7(3): 245-250.
- Rosita, S. M. D., O. Rostiana, E. R. Pribadi, dan H. Hernani. 2016. Penggalan Iptek Etnomedisin Di Gunung Gede Pangrango. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat*. 18(1):13-28.
- Sayektiningsih, T., R. Meilani, dan E. H. Muntasib. 2008. Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi Pada Masyarakat Suku Tengger Di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi*. 13(1):32-37.
- Sudirga, S.K. 2012. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Kabupaten Bangli*. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Udayana: Bagian Biologi Fakultas MIPA.
- Sudiro. 2001. *Legenda dan Religi Sebagai Media Intregasi Bangsa*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Sutarto, A. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*. <http://prabu.files.wordpress.com/2009/02/Ayu-sutarto-sekilas-tentang-masyarakat-tengger.pdf> [27 Agustus 2017].
- Sutarto, A. 2007. *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama, Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Suharyanto, Parwati, dan Rinaldi. 2009. Analisa Pemasaran Tataniaga Anggur di Bali. *Skripsi*. Bali: Universitas Udayana.
- Swarjana, I. K. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Disunting oleh Inuk Nastiti. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syifa, N., A. D. Sihdianto, A. Herjuno, dan A. F. Salash. 2011. Studi Etnofarmasi Etnis Using Banyuwangi Indonesia. *Farmasains*. 1(2):139-150.
- Warouw, J. N. 2012. *Inventaris Komunitas Adat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Windadri, F.I. 2006. Uses of Plants as Medicine by Muna People, Sub District Wakarumba, District Muna, Province of North Sulawesi. *Biodiversitas*. 3(6): 14-21.

Yani, A.P. 2013. *Kearifan Lokal Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Lembak Delapan di Bengkulu Tengah, Bengkulu*. Tidak Diterbitkan. Lampung: Bagian Fakultas MIPA Universitas Lampung.





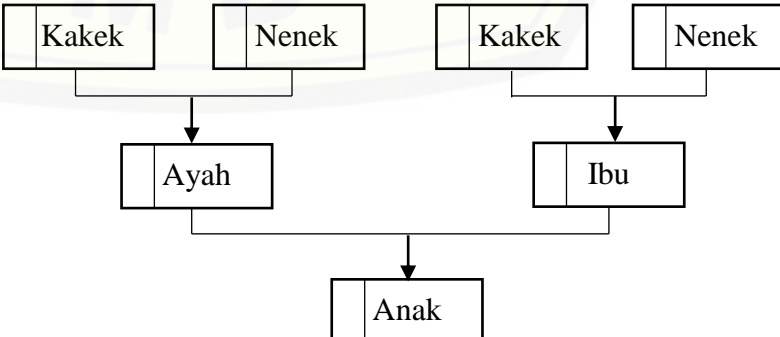
LAMPIRAN

A. Tabel Hasil Penelitian

A1. Kuisisioner Pengetahuan dan atau Penggunaan Obat Tradisional Suku Tengger  
Desa Keduwung Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan

<b>Kode Informan</b>

Petunjuk pengisian: beri tanda  pada jawaban yang Anda pilih!

A. Identitas informan	
1.	Nama informan
2.	Umur ..... Tahun
3.	Jenis kelamin <input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan
4.	Agama
5.	Alamat
6.	Pendidikan terakhir <input type="checkbox"/> Tidak sekolah <input type="checkbox"/> Tamat SMP/Sederajat <input type="checkbox"/> Tidak tamat SD <input type="checkbox"/> Tamat SMA/Sederajat <input type="checkbox"/> Tamat SD/Sederajat <input type="checkbox"/> Tamat Perguruan Tinggi
7.	Pekerjaan utama <input type="checkbox"/> PNS/TNI/POLRI <input type="checkbox"/> Jasa (mis: tukang ojek, tukang pijat, dll) <input type="checkbox"/> Petani <input type="checkbox"/> Pegawai swasta <input type="checkbox"/> Pedagang <input type="checkbox"/> Lainnya .....
8.	Menurut Anda, apakah Anda <i>Wong Tengger</i> ? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9.	Mana sajakah keluarga Anda yang dari Suku Tengger? (Beri tanda <input checked="" type="checkbox"/> pada jawaban)  <pre> graph TD     K1[Kakek] --- N1[Nenek]     K2[Kakek] --- N2[Nenek]     N1 --- A[Ayah]     N2 --- I[Ibu]     A --- An[Anak]     I --- An                     </pre>

<b>B. Identifikasi Penyakit</b>		
<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Menurut pengetahuan dan/ pengalaman anda, penyakit apa saja yang dapat diobati dengan obat tradisional?	
2.	Bagaimana gejala penyakit tersebut?	
3.	Berapa lama anda mengetahui dan/ menggunakan pengetahuan tersebut?	
4.	Dari mana Anda memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?	<input type="checkbox"/> Kakek/Nenek <input type="checkbox"/> Orang tua <input type="checkbox"/> Keluarga <input type="checkbox"/> Teman <input type="checkbox"/> Pendidikan formal <input type="checkbox"/> Pendidikan non formal <input type="checkbox"/> Pengalaman <input type="checkbox"/> Lainnya .....
5.	Berapa hari setelah sakit Anda mulai melakukan dan/ memberikan pengobatan?	..... Hari

C. Tindakan pengobatan									
Keluhan yang diobati: .....									
No	Nama lokal tumbuhan	Jumlah	Bagian tumbuhan yang digunakan		Usia bagian tumbuhan yang digunakan	Cara memperoleh	Waktu pengambilan	Cara penyimpanan	Waktu penyimpanan
			<input type="checkbox"/> Daun	<input type="checkbox"/> Tangkai	<input type="checkbox"/> Muda	<input type="checkbox"/> Beli	<input type="checkbox"/> Pagi	<input type="checkbox"/> Kertas	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan
			<input type="checkbox"/> Batang	<input type="checkbox"/> Kulit batang	<input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Pekarangan	<input type="checkbox"/> Siang	<input type="checkbox"/> Kain	<input type="checkbox"/> Disimpan selama ....
			<input type="checkbox"/> Akar	<input type="checkbox"/> Tunas		<input type="checkbox"/> Hutan	<input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Karung	
			<input type="checkbox"/> Buah	<input type="checkbox"/> Kulit buah		<input type="checkbox"/> Ladang		<input type="checkbox"/> Toples	
			<input type="checkbox"/> Biji	<input type="checkbox"/> Umbi		<input type="checkbox"/> Tepi sungai		<input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang)	
			<input type="checkbox"/> Bunga	<input type="checkbox"/> Daging buah		<input type="checkbox"/> Rawa		<input type="checkbox"/> Lainnya, ...	
			<input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Lainnya, ....		<input type="checkbox"/> Budidaya			
						<input type="checkbox"/> Lainnya, .....			
			<input type="checkbox"/> Daun	<input type="checkbox"/> Tangkai	<input type="checkbox"/> Muda	<input type="checkbox"/> Beli	<input type="checkbox"/> Pagi	<input type="checkbox"/> Kertas	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan
			<input type="checkbox"/> Batang	<input type="checkbox"/> Kulit batang	<input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Pekarangan	<input type="checkbox"/> Siang	<input type="checkbox"/> Kain	<input type="checkbox"/> Disimpan selama ....
			<input type="checkbox"/> Akar	<input type="checkbox"/> Tunas		<input type="checkbox"/> Hutan	<input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Karung	
			<input type="checkbox"/> Buah	<input type="checkbox"/> Kulit buah		<input type="checkbox"/> Ladang		<input type="checkbox"/> Toples	
			<input type="checkbox"/> Biji	<input type="checkbox"/> Umbi		<input type="checkbox"/> Tepi sungai		<input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang)	
			<input type="checkbox"/> Bunga	<input type="checkbox"/> Daging buah		<input type="checkbox"/> Rawa		<input type="checkbox"/> Lainnya, ...	
			<input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Lainnya, ....		<input type="checkbox"/> Budidaya			
						<input type="checkbox"/> Lainnya, .....			

Cara Pengeringan	<p>a. Bentuk saat dikeringkan:  <input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar                      <input type="checkbox"/>  Dirajang halus</p> <p>b. Alat pengeringan:  <input type="checkbox"/> Oven  <input type="checkbox"/> Sinar matahari  <input type="checkbox"/> Langsung                      <input type="checkbox"/> Tidak langsung,  <input type="checkbox"/> .....</p> <p>c. Alas pengeringan:  <input type="checkbox"/> Kertas                      <input type="checkbox"/> Lempeng seng/Loyang  <input type="checkbox"/> Kain                      <input type="checkbox"/> Lainnya, .....</p> <p>d. Lama pengeringan: .....</p> <p>e. Perubahan yang terjadi: .....</p> <p>f. Perlakuan setelah dikeringkan: .....</p>
Cara Meracik	<input type="checkbox"/> Tanpa cara peracikan
	<input type="checkbox"/> Direndam <p>a. Bentuk bahan saat direndam:  <input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar  <input type="checkbox"/> Serbuk                      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perendaman:  <input type="checkbox"/> Air hujan                      <input type="checkbox"/> Air sungai  <input type="checkbox"/> Air sumur                      <input type="checkbox"/> Air kapur  <input type="checkbox"/> Lainnya.....</p> <p>c. Suhu pelarut perendaman:  <input type="checkbox"/> Dingin                      <input type="checkbox"/> Hangat                      <input type="checkbox"/> Mendidih</p> <p>d. Jumlah pelarut perendaman: .....</p> <p>e. Lama perendaman: .....</p> <p>f. Ada perubahan atau tidak:  <input type="checkbox"/> Ya, .....</p> <input type="checkbox"/> Tidak <p>g. Alat untuk merendam: .....</p> <p>h. Bagian yang digunakan:  <input type="checkbox"/> Air rendaman  <input type="checkbox"/> Ampas  <input type="checkbox"/> Endapan</p>

	<p>i. Perlakuan setelah direndam: .....</p> <p><input type="checkbox"/> Direndam</p> <p>a. Bentuk bahan saat direndam:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar</p> <p><input type="checkbox"/> Serbuk                      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perendaman:</p> <p><input type="checkbox"/> Air hujan                      <input type="checkbox"/> Air sungai</p> <p><input type="checkbox"/> Air sumur                      <input type="checkbox"/> Air kapur</p> <p><input type="checkbox"/> Lainnya.....</p> <p>c. Jumlah pelarut perebusan: .....</p> <p>d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih: .....</p> <p>e. Jumlah perebusan: ..... Kali</p> <p>f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi: .....</p> <p>g. Pengadukan: <input type="checkbox"/> Ya                      <input type="checkbox"/> Tidak</p> <p>h. Alat untuk merebus: .....</p> <p>i. Bagian yang digunakan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air rebusan yang ke .....</p> <p><input type="checkbox"/> Ampas</p> <p>j. Perlakuan setelah direbus: .....</p>
	<p><input type="checkbox"/> Dibakar</p> <p>a. Bentuk bahan saat dibakar:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar</p> <p><input type="checkbox"/> Serbuk                      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Bahan untuk pembakaran:</p> <p><input type="checkbox"/> Arang                      <input type="checkbox"/> Sabut kelapa</p> <p><input type="checkbox"/> Api langsung                      <input type="checkbox"/> Lainnya .....</p> <p>c. Lama pembakaran: .....</p> <p>d. Perubahan yang terjadi: .....</p> <p>e. Perlakuan setelah pembakaran: .....</p>
	<p><input type="checkbox"/> Ditumbuk</p> <p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar                      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan: .....</p> <p>c. Lama pembakaran: .....</p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan:</p>

	<input type="checkbox"/> Halus <input type="checkbox"/> Kasar e. Perlakuan setelah ditumbuk: .....
Cara penggunaan	<input type="checkbox"/> Dimakan <input type="checkbox"/> Diminum <input type="checkbox"/> Ditelan tanpa dikunyah <input type="checkbox"/> Ditempel di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Dilumatkan kemudian ditempel di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Dioles di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Diteteskan di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Dhirup uapnya Selama: .....
Aturan pemakaian	<input type="checkbox"/> 1x sehari <input type="checkbox"/> 2x sehari <input type="checkbox"/> 3x sehari <input type="checkbox"/> Lainnya ..... <input type="checkbox"/> Sesudah makan <input type="checkbox"/> Sebelum makan
Lama pengobatan	<input type="checkbox"/> ..... Hari <input type="checkbox"/> ..... Minggu <input type="checkbox"/> ..... Bulan
Efek samping	<input type="checkbox"/> Ada, ..... <input type="checkbox"/> Tidak ada

Nama informan lain yang mengetahui dan atau menggunakan obat tradisional:

1. ....

2. ....

3. ....

dst

Keduwung, .....

Informan / Narasumber

(.....)

## A.2 Resep Tradisional Suku Tengger Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.

No.	Jenis penyakit	Gejala	Bahan obat yang digunakan	Cara pembuatan	Cara penggunaan
1.	Asam urat	Semua badan sakit linu	Tepung otot	Direbus	Diminum tiga kali sehari
2.	Batuk	Batuk terus-menerus disertai tenggorokan sakit	a. Daun Ombar-ambir	a. Diambil daun satu genggam, ditumbuk sampai halus kemudian dicampur air	a. Diminum tiga kali sehari
			b. Daun Gigil + tepung jangung satu sendok makan	b. Ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur air, setelah itu di peras, diambil airnya	b. Diminum 3kali sehari
			c. Tunas Pergok	c. Diambil satu genggam, kemudian dibakar	c. Dimakan
3.	Bengkak	Anggota tubuh membesar dan terasa sakit	a. Jamur Impes	a. diambil satu batang jamur impes, kemudian dibakar sampai hitam seperti arang	a. Dibuat untuk memijat arang jamurnya
				b. Diambil satu jamur, kemudian direbus langsung dengan air	c. Airnya hasil rebusan di buat untuk memijat

				c. Dipotong besar-besar, kemudian direbus, diambil air hasil rebusannya	d. Diminum satu gelas kecil, tiga kali sehari
				d. Dipotong besar, kemudian direndam air	d. Diusapkan ke bagian yang bengkak
				e. Dipotong besar, kemudian direndam air panas di gelas	e. Airnya diminum tiga kali sehari, jamur rendamannya dibuat untuk memijat
4.	Biduran	a. Gatal akibat akibat alergi	Kunir	Diambil kunir satu ruas, diparut kemudian diperas diambil airnya	Diusap ke kulit badan sampai rata
5.	Cacar	a. Ada bintik2 berisi cairan	Bawang putih secukupnya +garam+air	Ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur air	Diminum tiga kali sehari
6.	Darah Tinggi	a. Tensi darah naik dan sering pusing	a. Akar Ciplukan satu genggam	a. Dibersihkan kemudian direbus hingga mendidih	a. Diminum tiga kali sehari
			b. Lobak tengger	b. Direbus setengah matang	b. Dimakan dua kali sehari
7.	Demam	a. Suhu badan naik, panas	a. Tunas Grunggung+ tepung jagung satu sendok makan	a. Diambil 7 tunas grunggung, kemudian ditumbuk dengan tepung jagung	a. Dioleskan ke seluruh tubuh



		b. Daun Jarak	b. Diambil daun jarak satu genggam	b. Diusapkan langsung keseluruhan badan
		c. Daun puyang + kemiri	c. Ditumbuk hingga halus dan ditambahkan air hangat	c. Dioleskan ke seluruh tubuh sampai rata
		d. Kunir + tepung jagung satu sendok makan	d. Ditumbuk sampai halus	d. Dioleskan ke seluruh tubuh sampai rata
8. Diare	a. Buang air besar (BAB) terus-menerus	a. Kulit Kayu Ampet	a. Diambil kulit kayu, dibersihkan, ditumbuk sampai halus kemudian dicampur air	a. Diminum tiga kali sehari
	b. BAB cair	b. Jagung putih	b. Dibakar sampai bewarna hitam, kemudian biji nya ditumbuk setelah itu dicampur air hangat	b. Diminum tiga kali sehari
		c. Kulit Kayu Ampet + Kulit Buah Manggis satu buah	c. Kulit kayu ampet ditumbuk halus, lalu kulit buah manggis dibakar dulu kemudian ditumbuk halus, setelah itu dicampur air lalu di peras, dan diambil airnya	c. Diminum tiga kali sehari

		d. Kulit Kayu Ampet + Kulit Batang Manggis satu buah	d. Direbus sampai mendidih, kemudian disaring, diambil airnya	d. Diminum tiga kali sehari
		e. Kunci	e. Diambil satu rimpang kecil, ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur air hangat, diambil air dan ampasnya	e. Air nya diminum tiga kali sehari, ampasnya di oleskan di perut
		f. Kulit Buah Manggis satu buah	f. Dibakar sampai hitam, kemudian ditumbuk halus, setelah itu dicampur air	f. Diminum tiga kali sehari
9. Gatal-gatal	a. Gatal-gatal dibadan	a. Kunir	a. Diambil satu ruas kunyit, ditumbuk hingga halus, dicampur air. Diambil ampas dan airnya	a. Air hasil perasan diminum tiga kali sehari, ampasnya diusapkan ke badan
		b. Bunga Jarak	b. Diambil bunga jarak satu genggam	b. Langsung diusapkan ke badan
10. Jerawat	a. Terdapat benjolan di wajah dan gatal	Buah calingan	Diambil buah calingan secukupnya yang matang	Dimakan 1 Langsung

11.	Kencing manis	Buang air kecil terus menerus dan sedikit Kadar gula naik	Akar ciplukan	Diambil akar calingan, dibersihkan, kemudian direbus	Diminum satu sampai lima kali sehari
12.	Nyeri sendi dan otot	a. Bagian tubuh terkilir	a. Tepung otot	a. Ditumbuk sampai halus b. Direbus satu panci	a. Dioleskan ke bagian yang sakit b. Diminum tiga kali sehari sampai sembuh
13.	Kadas, Kurap	Gatal-gatal dan timbul bercak merah	Daun Pusek	Ditumbuk sampai halus, kemudian direbus	Air digunakan untuk mengusap bagian yang sakit
14.	Linu	a. Persendian terasa pegal	a. Tepung otot + bawang putih 1-2 siung + kunir satu ruas+ telur ayam kampung satu buah b. Bawang putih + ragi tape + telur ayam kampung c. Buah klandingan	a. Ditumbuk terlebih dahulu, kemudian ditambahkan telur ayam kampung dan ditambahkan air b. Bawang putih dibakar setengah matang kemudian dicampur ragi dan telur ayam kampung c. Diambil beberapa buah secukupnya	a. Diminum dua kali sehari b. Diminum dua kali sehari, pagi dan malam c. Dimakan langsung

15. Luka bakar	a. Kulit melepuh dan mengelupas	a. Daun wewe	a. Direbus dan diambil daun hasil rebusan	a. Ditempelkan pada luka, dua kali sehari
			b. Dibakar sampai daunnya kehitaman	b. Ditempelkan pada luka, dua kali sehari
			c. Direbus, disaring dan diambil airnya	c. Diusapkan pada bagian yang luka dua kali sehari selama satu minggu
16. Luka bacok	a. Kulit sobek akibat benda tajam	a. Getah tangkai daun pisang raja	a. Diambil tangkai pisang raja secukupnya	a. Getahnya ditetaskan pada bagian yang luka
		b. Batang ketiu	b. Diambil batang ketiu secukupnya	b. Getahnya ditetaskan pada bagian yang luka
		c. Tepung otot	c. Ditumbuk sampai halus	c. Ditempelkan pada bagian tubuh yang luka selama satu minggu
		d. Tepung otot satu genggam + bawang merah 1-2 siung + gula satu sendok + abu hasil pembakaran	d. Ditumbuk sampai halus	d. Ditempelkan pada bagaian yang luka kurang lebih satu minggu

			e. Akar pisang gajah	e. Direbus sampai matang	e. Diminum tiga kali sehari
			f. Daun sereh satu genggam	f. Ditumbuk sampai halus	f. Ditempelkan pada bagian yang luka
			g. Getah buah pisang raja + tepung otot	g. Ditumbuk tepung otot, kemudian dicampur getah pisang raja	g. Ditempelkan pada bagian yang luka
17.	Lumpuh	Kaki tidak bisa jalan	Akar Gude satu genggam	Direbus sampai mendidih, disaring kemudian diambil airnya	Diolskan pada bagian yang sakit
18.	Maag	Perut sakit dan perih	Pisang Raja Muda 1 sampai 2 buah	Diparut sampai halus, kemudian dikasih air dan diperas	Diminum tiga kali sehari
19.	Masuk Angin	a. Perut terasa kembung	a. Kulit Kayu Ampet	a. Dibakar, kemudian ditumbuk dicampur air	a. Diminum ketika perut kembung
			b. Pisang Raja satu sampai dua buah	b. Diparut, kemudian di peras , dicampur air	b. Diminum ketika kembung
			c. Ketumbar 3-5 biji	c. Ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur air	c. Diminum secukupnya
20.	Mata Kabur (Rabun)	Penglihatan tidak jelas	Wortel	Diambil tujuh umbi wortel , kemudian diparut, dicampur air, setelah itu diperas	Diminum tiga kali sehari sampai sembuh

21.	Mulas	Perut sakit tapi tidak buang air besar	Kunci	Diambil 1-2 ruas kunci kemudian ditumbuk sampai halus dan diberi air	Diminum tiga kali sehari
22.	Panas (balita)	a. Suhu tubuh meningkat	a. Dringu + daun bawang + adas satu genggan+ akar pulosari satu genggam+ tepung jagung satu sendok	b. Dicampur semua kemudian ditumbuk sampai halus	a. Diusapkan ke seluruh badan hingga rata
			b. Dringu + bawang putih 3 siung+ adas secukupnya + tepung jagung satu jumpit +garam satu sendok kecil	b. Dicampur semua bahan kemudian ditumbuk sampai halus	b. Ditempelkan di ubun-ubun
			c. Dringu dua rimpang+ bawang putih 1-2 siung+ adas	c. Ditumbuk sampai halus	c. Ditempelkan di ubun-ubun
			d. Dringu + adas + akar pulosari	d. Ditumbuk sampai halus	d. Dioleskan di seluruh badan
			e. Dringu + bawang putih	e. Ditumbuk sampai halus	e. Ditempelkan di ubun-ubun
23.	Pusing	a. Kepala terasa sakit dan berputar	a. Kunir	a. Diambil satu ruas umbi kunir iris menjadi dua dibersihkan	a. Ditempelkan pada pelipis

			b. Diparut, diperas dan diambil airnya	b. Dioleskan ke pelipis
		b. Biji jarak satu genggam	a. Ditumbuk sampai halus	a. Ditempelkan pada dahi
24. Sakit Gigi	Gigi berlubang dan sakit	Getah daun Kamboja	Diambil daun kamboja 1-2 daun	Diteteskan getah ke gigi yang sakit
25. Sakit mata	Mata merah dan perih	Bunga kecubung yang masih muda (kuncup)	Diambil kuncup bunga kecubung secukupnya	Diteteskan airnya di bagian mata yang sakit dua kali sehari selama tiga hari
26. Sakit Perut	a. Perut terasa sakit dan kram	a. Dringu	a. Ditumbuk halus, kemudian dicampur air panas	a. Diminum tiga kali sehari
		b. Dringu+bawang putih+adas+pulosari	b. Ditumbuk halus, kemudian dicampur air panas	b. Diminum tiga kali sehari
		c. Dringu+bawang putih+ketumbar	c. Ditumbuk halus, dicampur air	c. Diminum airnya tiga kali sehari, ampasnya dioleskan di perut
		d. Calingan	d. Ditumbuk halus, kemudian dicampur air panas	d. Diminum tiga kali sehari
		e. Pisang Raja Muda	e. Dibakar	e. Langsung dimakan

			f. Getah Pohon Cemara	f. Diambil satu sendok makan getah cemara yang sudah tua, kemudian dicampur air hangat	f. Diminum tiga kali sehari
			g. Daun Sirih	g. Diambil satu genggam, kemudian direndam air hangat	g. Diminum tiga kali sehari
			h. Kayu Ampet	h. Ditumbuk kulit kayu ampet sampai halus, kemudian dicampur air panas	h. Diminum tiga kali sehari
			i. Akar Gude	i. Diambil satu genggam akar, kemudian dibersihkan dan direbus	i. Diminum tiga kali sehari
			j. Daun jambu wer	j. Ditumbuk halus, dicampur air hangat	j. Diminum tiga kali sehari
			k. Adas + kunir + pulosari + tepung jagung satu sendok makan	k. Diparut sampai halus	k. Dioleskan di perut
27.	Sakit Pinggang	Pinggang terasa sakit	Kunir 1-2 ruas+ bangle + laos + beras kencur	Ditumbuk sampai halus, dicampur air	Diminum dua kali sehari
28.	Sakit Telinga	Telinga terdapat benjolan	Puyang + kunir 2 ruas umbi	Dicampur kemudian ditumbuk halus, dicampur air	Diminum tiga kali sehari, ampasnya



					dioleskan di telinga
29.	Susah Buang Air Besar	BAB susah sedikit sekali	Kunci	Diparut sampai halus, kemudian diperas	Diminum tiga kali sehari
30.	Stamina	a. Cepat lelah dan cepat lemes	a. Akar Calingan	a. Diambil satu genggam akar calingan, kemudian direbus	a. Diminum tiga kali sehari
			b. Jamur Siung	b. Diambil satu buah tumbuhan jamur siung, kemudian direbus	b. Diminum tiga kali sehari
			c. Daun Dadap srep	c. Diambil satu genggam daun, kemudian direbus	c. Diminum tiga kali sehari
31.	Stamina Pria	a. Sering lesu dan lelah saat berhubungan	a. Akar Alang-alang	a. Diambil akar alang-alang secukupnya yang sudah tua	a. Dimakan langsung
			b. Kunir + laos + jahe + telur ayam kampung	b. Dicampur jadi satu, kemudian diaduk	b. Diminum secukupnya
32.	Tenggorokan sakit	Tenggorokan rasa berdahak dan sakit	Jahe	Diambil 1-2 rimpang jahe, kemudian diiris, diseduh air panas	Di minum sampai sembuh
33.	Tuli	Tidak bisa mendengar	Labu jawa	Diambil gagang dari buah labu	Diletakkan di telinga sambil ditiupkan

## B. Perhitungan Nilai UV

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Use Value* berdasarkan Alburquerqur dkk., (2005) adalah sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

Keterangan:

UV = nilai kegunaan

$\sum U_i = U_1 + U_2 + \dots + U_i$

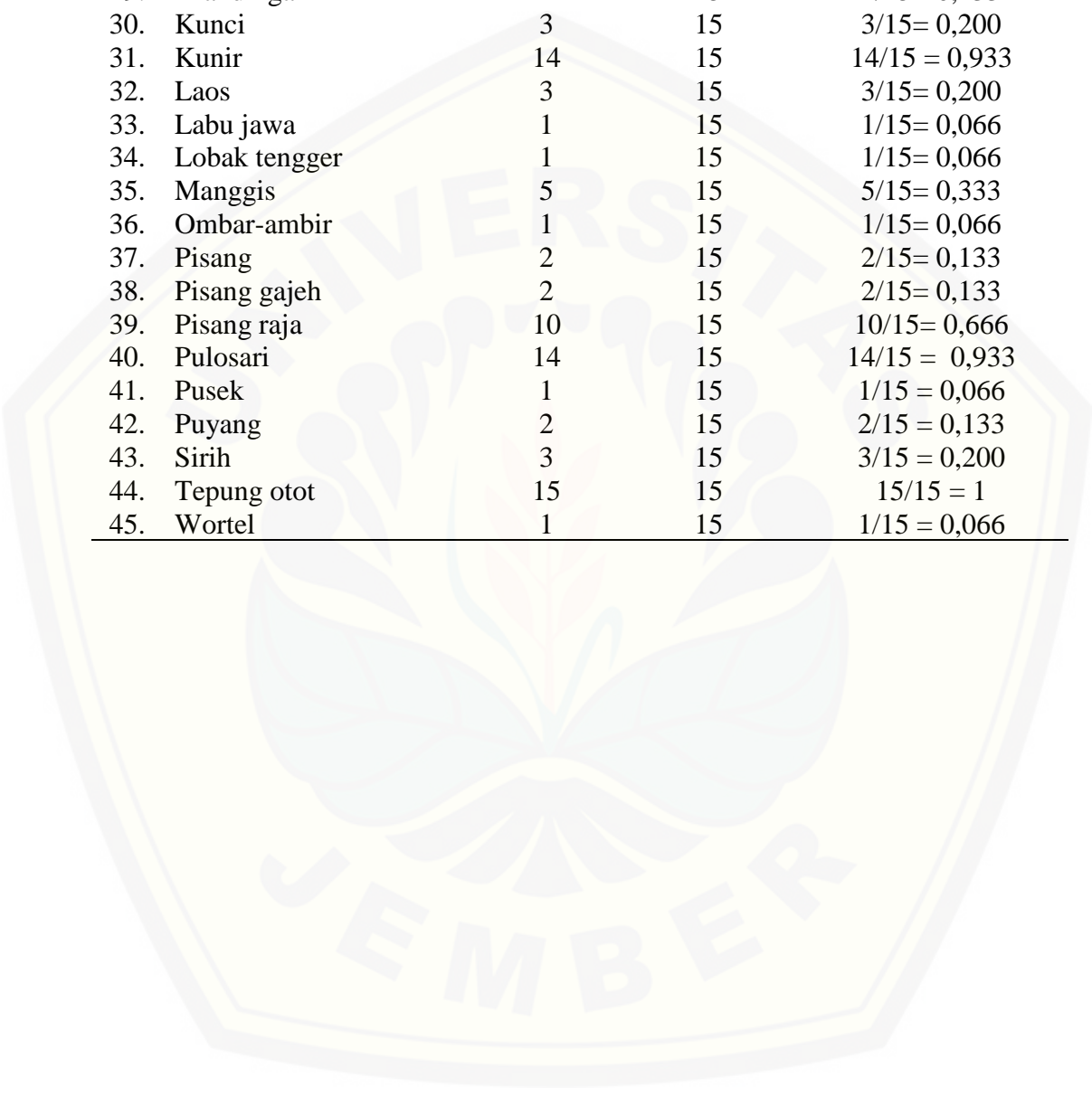
U<sub>1</sub> = jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan dan mineral untuk jenis penyakit ke-1

U<sub>2</sub> = jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan dan mineral untuk jenis penyakit ke-2

U<sub>i</sub> = jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan dan mineral untuk jenis penyakit ke-i

n = jumlah informan keseluruhan

No.	Nama Tumbuhan	$\sum U$	n	Nilai UV
1.	Adas	15	15	15/15 = 1
2.	Alang-alang	1	15	1/15 = 0,066
3.	Bangle	3	15	3/15 = 0,200
4.	Bawang merah	1	15	1/15 = 0,066
5.	Bawang putih	20	15	20/15 = 1,333
6.	Calingan	4	15	4/15 = 0,266
7.	Cemara	6	15	6/15 = 0,400
8.	Ciplukan	2	15	2/15 = 0,133
9.	Dadap Srep	2	15	2/15 = 0,133
10.	Daun Gigil	1	15	1/15 = 0,066
11.	Daun Pergok	1	15	1/15 = 0,066
12.	Daun wewe	3	15	3/15 = 0,200
13.	Dringu	18	15	18/15 = 1,200
14.	Grunggung	1	15	1/15 = 0,066
15.	Gude	2	15	2/15 = 0,133
16.	Jahe	2	15	2/15 = 0,133
17.	Jagung Putih	5	15	5/15 = 0,333
18.	Jambu Wer	2	15	2/15 = 0,133
19.	Jamur Impes	6	15	6/15 = 0,400
20.	Jamur Siung	1	15	1/15 = 0,066
21.	Jarak	4	15	4/15 = 0,266
22.	Kamboja	1	15	1/15 = 0,066
23.	Kayu Ampet	11	15	11/15 = 0,733



24.	Kecubung	3	15	$3/15 = 0,200$
25.	Kemiri	1	15	$1/15 = 0,066$
26.	Keningar	1	15	$1/15 = 0,066$
27.	Ketumbar	2	15	$2/15 = 0,133$
28.	Ketiu	1	15	$1/15 = 0,066$
29.	Klandingan	2	15	$2/15 = 0,133$
30.	Kunci	3	15	$3/15 = 0,200$
31.	Kunir	14	15	$14/15 = 0,933$
32.	Laos	3	15	$3/15 = 0,200$
33.	Labu jawa	1	15	$1/15 = 0,066$
34.	Lobak tengger	1	15	$1/15 = 0,066$
35.	Manggis	5	15	$5/15 = 0,333$
36.	Ombar-ambir	1	15	$1/15 = 0,066$
37.	Pisang	2	15	$2/15 = 0,133$
38.	Pisang gajah	2	15	$2/15 = 0,133$
39.	Pisang raja	10	15	$10/15 = 0,666$
40.	Pulosari	14	15	$14/15 = 0,933$
41.	Pusek	1	15	$1/15 = 0,066$
42.	Puyang	2	15	$2/15 = 0,133$
43.	Sirih	3	15	$3/15 = 0,200$
44.	Tepung otot	15	15	$15/15 = 1$
45.	Wortel	1	15	$1/15 = 0,066$

---

### C. Perhitungan Nilai ICF

Rumus yang digunakan untuk menghitung ICF berdasarkan Albuquerque dkk., (2005), adalah sebagai berikut:

$$ICF = \frac{(Nar - Na)}{(Na - 1)}$$

Keterangan:

ICF = Nilai *Informant Consensus Factor*

Nar = jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan atau mineral dalam setiap kategori.

na = jumlah spesies tumbuhan, hewan, atau mineral dalam satu kategori penyakit.

No.	Jenis Penyakit (lokal)	Nar-na	Na-1	Nilai ICF
1.	Asam urat	1-1	1-1	-
2.	Batuk	3-3	3-1	0
3.	Bengkak	6-1	6-1	1
4.	Biduran	1-1	1-1	0
5.	Cacar	1-2	1-1	0
6.	Darah Tinggi	1-2	1-1	0
7.	Demam	7-5	7-1	0,33
8.	Diare	8-6	8-1	0,285
9.	Gatal-gatal	3-2	3-1	0,5
10.	Jerawat	1-1	1-1	0
11.	Kencing manis	1-1	1-1	0
12.	Keseleo	3-1	3-1	1
13.	Kadas, Kurap	1-1	1-1	0
14.	Linu	5-4	5-1	0,25
15.	Luka bakar	3-1	3-1	1
16.	Luka bacok	11-6	11-1	0,5
17.	Lumpuh	1-1	1-1	0
18.	Maag	1-1	1-1	0
19.	Masuk Angin	4-3	4-1	0,33
20.	Mata Kabur (Rabun)	1-1	1-1	0
21.	Mulas	1-1	1-1	0
22.	Sawanen	9-5	9-1	0,5
23.	Pusing	4-2	4-1	0,6
24.	Sakit Gigi	2-2	2-1	0
25.	Sakit mata	3-1	3-1	1
26.	Sakit Perut	11-12	11-1	0,1

27.	Sakit Pinggang	1-3	1-1	-
28.	Sakit Telinga	1-2	1-1	-
29.	Susah Buang Air Besar	1-1	1-1	0
30.	Stamina	1-3	1-1	-
31.	Stamina Pria	4-4	4-1	-
32.	Tenggorokan sakit	1-1	1-1	0
33.	Tuli	1-1	1-1	0

---



#### D. Perhitungan Nilai FL

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai FL yaitu berdasarkan Attah dkk., (2015), adalah sebagai berikut:

$$FL: \frac{Np}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Np = jumlah responden yang mengklaim penggunaan khusus untuk spesies tertentu

n = jumlah total responden yang menggunakan spesies untuk tujuan apapun

No.	Nama Tumbuhan	Jenis Penyakit	Np	n	FL
1.	Adas	Demam	13	13	100%
2.	Bawang Putih	Demam	8	11	72,72%
3.	Dringu	Demam	8	12	66,60%
4.	Jamur Impes	Bengkak	3	3	100%
5.	Kayu Ampet	Diare	7	7	100%
6.	Kunyit	Gatal-gatal	3	6	50%
7.	Tepung Otot	Nyeri sendi dan otot	5	6	83,33%
8.	Pulosari	Demam	7	8	87,5%
9.	Pisang Raja	Diare	5	6	83,33%

**E. Daftar Informan Penelitian Etnofarmasi Suku Tengger Desa Keduwung,  
Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan**

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Jenis kelamin	Kode informan
1.	Uripani	45 tahun	Kepala Desa/Dukun	Laki-laki	SP <sub>1</sub>
2.	Punjoyo	44 tahun	Sekretaris Desa/Dukun	Laki-laki	SP <sub>2</sub>
3.	Sukarning	73 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	SP <sub>3</sub>
4.	Tuning	90 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	SN <sub>1</sub>
5.	Markhasan	48 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	SN <sub>2</sub>
6.	Matrawi	90 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	SN <sub>3</sub>
7.	Sukestening	46 tahun	Petani	Perempuan	SN <sub>4</sub>
8.	Minarso	40 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	SN <sub>5</sub>
9.	Asmo	45 tahun	Petani /Dukun	Laki-laki	SN <sub>6</sub>
10.	Tirto	80 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	Sa <sub>1</sub>
11.	Mujono	70 tahun	Petani/Dukun	Laki-laki	Sa <sub>2</sub>
12.	Sunoyo	87 tahun	Petani	Laki-laki	Sa <sub>3</sub>
13.	Mujiati	60 tahun	Petani	Perempuan	Sa <sub>4</sub>
14.	Sukarsih	47 tahun	Petani	Laki-laki	Sa <sub>5</sub>
15.	Mulyono	45 tahun	Petani	Laki-laki	Saa <sub>1</sub>

**F. Dokumentasi Penelitian**

**A. Foto dokumentasi wawancara informan**





B. Dokumentasi Tumbuhan Hasil Etnofarmasi



alang-alang



Adas



Bangle



Bawang merah



Bawang putih



Cemara gunung



Ciplukan



Calingan



Dadap srep



Daun gigil



Daun pergok



Daun wewe



Dringu



Grunggung



Gude



Jagung putih



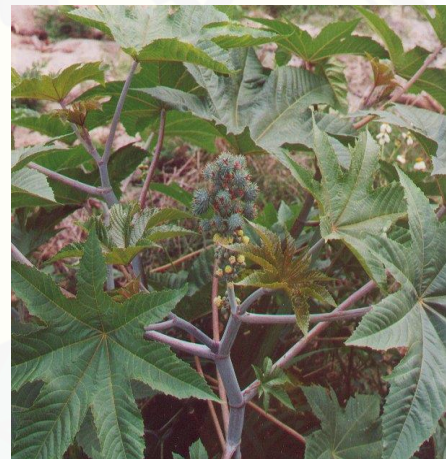
Jambu wer



Jamur siung



Jamur impes



Jarak



Kamboja



Kemiri



Kayu ampet



Kecubung



Keningar



Ketumbar



Ketiu



Klandingan



Kunci



Kunyit



Laos



Labu jawa



Manggis



Pisang



Pisang raja



Lobak tengger



Pisang gajah



Pusek



Pulosari



Puyang



Sirih



Tepung otot



Wortel

